HADITS PALSU

dalam Kitab 4 Sunan

Tinjauan Kritis Terhadap Sunan Ibnu Majah, Tirmidzi, Abu Daud dan An-Nasa'i

Edisi Revisi

Muhammad Nashiruddin al-Albani

Penyusun: Muhammad Syauman ar-Ramli

HADITS PALSU DALAM KITAB 4 SUNAN, Muhammad Nashiruddin al-Albani, Penerjemah; Ali Bawazeer, Editor; Abdul Basith Abd. Aziz, Lc,
Cet-2, Jakarta; Pustaka as-Sunnah 2006, 136 hlm, Uk. 12 x 19.5 cm
ISBN : 979-3913-06-1

Judul Asli: أحاديث السنن الأربعة الموضوعة

Ahaadits as-Sunan al-Arba'ah al-Maudhu'ah

Penulis: Muhammad Nashiruddin al-Albani

Penyusun: Muhammad Syauman ar-Ramli

Judul Edisi Indonesia: HADITS PALSU DALAM KITAB 4 SUNAN

Penerjemah:
Ali Bawazeer, Mahfudz

Editor:
Abdul Basith Abd. Aziz, Lc.

Tata Letak:
Team Pustaka as-Sunnah

Desain Sampul:
Bayu Wahyudi

Cetakan 1, Februari 2005
Cetakan 2, April 2006

Diterbitkan oleh:
Pustaka as-Sunnah, Jakarta
Otista Raya, Jl. H. Yahya No. 47A, Jakarta Timur
Telp. (021) 85900621 Fax. (021) 8509377
e-mail: pustaka_assunnah@yahoo.com

PERMOHONAN MAAF

ADMIN KAMPUNG SUNNAH

Terima kasih anda telah mendownload ebook ini, sebelumnya saya sampaikan permohonan maaf, karena ebook ini tidak sempurna seluruh halamannya, dikarenakan buku yang kami dapatkan memiliki cacat, yaitu hilangnya beberapa halaman di dalamnya.

Walaupun begitu saya tetap membikin ebook untuk buku ini dikarenakan banyak sekali manfaat atau faedah yang akan kita dapatkan.

Halaman-halaman yang hilang itu bisa anda temukan yaitu pada halaman 6 yang langsung meloncat pada halaman 17, sehingga ada 2 buah hadits yang hilang. Kemudian juga pada halaman 53 yang langsung loncat ke halaman 65, sehingga lebih kurang 9 hadits tidak tercantum dalam ebook ini.

Semoga apa yang kami usahakan dapat membawa manfaat kepada segenap pembaca ebook ini, baik yang langsung mendapatkannya dari web kampung sunnah, atau pun dari penyebaran ikhwah lainya.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Admin KampungSunnah

Yoga Permana (**Buldozer**)

Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا , مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ, وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ, وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan mohon pertolongan pada-Nya serta mohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan kejelekan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk padanya. Aku bersaksi, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Amma ba'du, saya telah mengumpulkan dalam kitab ini hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab "Sunan Yang Empat" (Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah) yang telah dihukumi oleh Syaikh al-Albani sebagai hadits palsu[1].

Saya telah meneliti dengan seksama hadits-hadits tersebut satu persatu dalam kitab *"Dhaif as-Sunan"* dan saya telah mengkonfirmasikan dengan seluruh kitab Syaikh al-Albani yang telah tercetak sesuai dengan apa yang telah beliau cantumkan dalam takhrij hadits yang terdapat pada kitab *"Dhaif as-Sunan"*. Dan saya telah mencantumkan juga dalam kitab ini komentar Syaikh al-Albani terhadap hadits-hadits itu yang terdapat dalam kitab-kitab beliau[2], terutama komentar beliau yang terdapat

---

[1] Ketahuilah, bahwa pengertian hadits palsu adalah hadits yang penuh dengan kebohongan yang dibuat dengan berdusta atas nama Rasulullah ﷺ baik dengan sengaja maupun karena kesalahan (sebagaimana yang telah dijelaskan dalam *"Uluumulhadits"* dan yang lainnya.

Al-'Iraaqi berkata dalam *"al-Fiyah"*:

شر الحديث الخبر الموضوع   الكذب المختلق المصنوع

Artinya:

Seburuk-buruknya perkataan adalah hadits palsu ,

Yaitu yang penuh dengan kedustaan dan kebohongan yang dibuat-buat

al-Baiquuni berkata dalam *Mandhumahnya* :

والكذب المختلق المصنوع   على النبي فذلك المصنوع

Kedustaan,kebohongan yang dilakukan terhadap Nabi maka itulah yang disebut sebagai hadits palsu

[2] Saya cantumkan komentar Syaikh al-Albani – semoga Allah menjaganya – di antara tanda kurung kecil: ( ) dan di akhir komentar tersebut saya tutup dengan ucapan: selesai, dan hal ini untuk menghindari kemungkinan adanya kerancuan antara ucapan beliau dengan yang lainnya, oleh karena itu telitilah.

dalam kitab *"as-Silsilah ad-Dhaifah"* dan kitab *"al-Irwaa'"* akan tetapi, tanpa adanya pengulangan komentar terhadap hadits yang sama.

Demikian juga, saya telah mencari referensi lain yang di dalamnya terdapat komentar Syaikh terhadap hadits-hadits palsu tersebut dan hal ini tidak beliau cantumkan dalam *"Dhaif as-Sunan"* , dan diantaranya banyak saya jumpai dalam kitab *"Dhaif al-Jaami'"* dan tidak disandarkan kepada kitab *"Dhaif as-Sunan"* [3] dan sebagian lagi saya jumpai dalam kitab *"ad-Dhaifah"*.

Dan saya telah mencantumkan pula dalam kitab ini komentar Syaikh terhadap sebuah hadits dengan ucapan beliau: *maudhu'* (palsu) atau *bathil*.

Bagi hadits yang memiliki dua komentar (hukum)[4] maka saya cantumkan yang terakhir dari keduanya[5].

---

[3] Dan saya telah menyandarkannya kepada nomor-nomor cetakan lama (yaitu cetakan al-Maktab al-Islami) karena cetakan tersebut yang paling banyak beredar, meskipun al-Ustadz asy-Syaawiisy telah menyandarkannya kepada cetakan baru sebagai tambahan referensi yang telah disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab "Dhaif as-Sunan", dan dalam hal ini saya tidak mengikuti langkahnya dengan catatan tidak sedikit hadits-hadits yang tidak disandarkan kepada kitab "Dhaif al-Jaami'" namun terdapat di "Dhaif as-Sunan".

[4] Maksudnya, apabila sebuah hadits dihukumi sebagai hadits palsu, jika tidak demikian maka saya tidak mencantumkannya dan pada dasarnya saya tidak menetapkan sebagai hadits.

[5] Dan tidak ada dua hukum kecuali *"maudhu"* (palsu) atau *"dhaif jiddan"* (lemah sekali) atau masih ada keraguan di antara keduanya. Lalu Syaikh mengatakan: *"dhaif jiddan"* atau *"maudhu'"* dan bagi hadits yang dalam keadaan seperti inilah yang saya cantumkan dalam kitab ini lalu saya sertakan pula komentar Syaikh terhadap hadits tersebut.

Ada dua hadits yang tidak dihukumi oleh Syaikh dalam kitab *"Dhaif as-Sunan"* dan tidak pula saya jumpai dalam kitab yang lain, yaitu:

Pertama yang terdapat dalam *"Sunan Ibnu Majah"* nomor 1147,

Kedua yang terdapat dalam *"Sunan Ibnu Majah"* nomor 1224.

Dan yang saya cantumkan dalam kitab ini adalah hadits yang kedua (nomor 1224) bukan yang pertama dan saya sertakan pula alasannya. (lihat halaman 67)

Saya perhatikan, bahwa Syaikh tidak menghukumi atas kedua hadits tersebut.

Yang mendorong saya untuk mengumpulkan dan menjelaskan kedudukan hadits-hadits tersebut (baca: hadits-hadits palsu) adalah, adanya seorang yang sering menggunakan hadits-hadits tersebut sebagai dalil dalam khutbah dan ceramahnya. Alasannya adalah, bahwa Abu Daud misalnya, telah meriwayatkan hadits tersebut atau menganggap bahwa selama hadits-hadits tersebut terdapat pada salah satu kitab "Sunan Yang Empat" (Sunan an-Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah) maka kedudukannya dianggap semuanya shahih (tentu saja ini anggapan yang salah -pent-) dan mengamalkan hadits-hadits tersebut sama kedudukannya dengan meng-amalkan hadits-hadits yang terdapat dalam Sahih Bukhari atau Sahih Muslim.

Hal ini banyak terjadi pada sebagian penulis yang tidak mampu membedakan antara hadits yang

shahih dan hadits yang dhaif, bahkan tidak bisa membedakan hadits palsu. Lalu, di antara mereka cukup mengatakan untuk sebuah hadits dengan mengucapkan: Hadits Riwayat at-Tirmidzi atau Hadits Riwayat Ibnu Majah - padahal hadits tersebut *dhaif* (lemah) atau *maudhu'* (palsu)-.Dan hal ini menunjukkan, bahwa ucapan tersebut cukup baginya untuk menentukan keshahihan hadits.

Saya pernah menjumpai seorang khatib yang menyampaikan nasehat dan kebetulan saya hadir di situ, khatib tersebut berdalil dalam ceramahnya dengan menggunakan hadits palsu, setelah itu saya mendatanginya dan mengingkari hadits palsu yang disampaikannya. Lalu ia berkata padaku: Takutlah engkau kepada Allah ! dan janganlah engkau membantahku tanpa dasar ilmu! Kemudian ia menyodorkan padaku sebuah kitab dari kitab "*as-Silsilah ad-Dhaifah*" dan berkata padaku: "Silahkan baca, inilah hadits yang saya kemukakan dalam ceramah dan Ibnu Majah telah meriwayatkannya". Padahal Syaikh al-Albani telah mencantumkan di bawah hadits tersebut dengan ucapan: (maudhu', hadits riwayat Ibnu Majah).

Demikian juga, agar tidak ada alasan bagi orang-orang yang menisbatkan hadits-hadits palsu tersebut kepada Nabi ﷺ dan supaya orang-orang yang berdalil dengan hadits-hadits palsu kemudian mengatakan: "Rasulullah bersabda demikian" padahal sesungguhnya ia telah berdusta atas nama Nabi ﷺ. Dan Rasulullah ﷺ telah bersabda:

﴿مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ﴾

(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *Barangsiapa yang berdusta atas nama diriku dengan sengaja maka hendaklah mengambil tempat di neraka*[6]

Bahkan tidak boleh bagi siapapun menyampaikan hadits palsu dengan mengatakan: "Telah diriwayatkan" (روي) yaitu dengan bentuk pasif sebagaimana yang digunakan untuk menyebutkan hadits dhaif.[7]

Dan hal ini sama dengan menisbatkan kalimat dengan mengatakan: *"Telah didustakan atas Rasulullah ﷺ"*

Apabila seseorang ragu-ragu dalam menisbatkan hadits-hadits kepada Nabi ﷺ (belum jelas kedudukannya) maka tidak boleh baginya untuk membawakan hadits tersebut selamanya, meskipun dengan menggunakan lafadz bentuk pasif: (روي) artinya: "Telah diriwayatkan" sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas. Karena Nabi ﷺ bersabda:

﴿مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ

---

[6] Sahih Mutawatir dan ia terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim dan yang lainnya.

[7] Ini jika kita mengikuti pendapat bolehnya menggunakan kalimat pasif *"ru-wiya"* untuk hadis dhaif, di zaman ini yang mayoritasnya (bahkan sebagian yang mengaku dirinya ulama) tidak memahami bahwa kata : *"ru-wiya"* menunjukkan, bahwa hadis tersebut dhaif. Maka setiap khotib dan penulis perlu menjelaskan kelemahan hadis, dan tidak mencukupkan dengan : *"ru-wi-ya"* saja.

﴿ الْكَاذِبِيْنَ ﴾ (أخرجه مسلم وغيره)

Artinya: *Barangsiapa yang membawakan hadits dariku yang diketahui, bahwa hadits tersebut dusta maka ia termasuk salah satu dari pendusta.*[8]

Demikian juga, agar tidak ada alasan bagi orang yang menggunakan hadits-hadits palsu sebagai landasan dalam *fadhaailul'amaal* (keutamaan amal) -terutama dalam masalah yang lain, misalkan: aqidah- dengan alasan, bahwa hadits dhaif bisa dijadikan landasan dalam perkara *fadhaailul 'amaal.* Ketahuilah sesungguhnya ia bukanlah hadits-hadits dhaif namun ia adalah sebuah kedustaan atas diri Rasulullah ﷺ.

Hal ini dengan catatan, bahwa meskipun kita menerima bolehnya menjadikan hadits dhaif sebagai landasan dalam *fadhaailul 'amaal,* maka sesungguhnya harus terpenuhi syarat-syaratnya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama'[9] dan tidak ada yang mampu untuk menentukan apakah syarat-syarat tersebut sudah terpenuhi atau tidak kecuali ahli hadits yang mahir bahkan ahli hadits yang sangat teliti dalam memeriksa kedudukan hadits, jika tidak demikian maka bagaimana mungkin ia mampu membedakan antara *hadits dhaif(lemah) dan hadits sangat lemah*

---

[8] Hadits dikeluarkan oleh Muslim dan yang lainnya dan terdapat pada awal muqoddimah kitab Shahih Muslim 1/9.

[9] Untuk mengetahui hal tersebut, lihatlah dalam *"Sahiihuttarghiib"* hal. 21-22.

sekali[10] dan bagi orang yang berpendapat bolehnya mengamalkan hadits dhaif dalam masalah fadhaailul'amaal maka hal ini merupakan salah satu syarat untuk menjadikannya sebagai landasan yaitu hendaknya hadits tersebut tidak terlalu lemah.

Dengan demikian, maka sesunguhnya penulisan kitab ini yang sekarang berada di tangan pembaca mengandung manfaat yang banyak -*Insya Allah*-. Disamping yang telah saya sajikan dan buku ini memberikan kemudahan bagi pembaca untuk mengetahui hadits-hadits palsu yang terdapat dalam kitab *"as-Sunan al-Arba'ah"* karena ia merupakan kitab-kitab hadits yang terkenal setelah kitab *"as-Shahiihain"* . Untuk itu wajib bagi orang yang kompeten terhadap ilmu untuk mengetahui hadits-hadits yang dibuat oleh pemalsu hadits dan para pendusta terhadap Nabi ﷺ agar ia waspada

---

[10] Untuk membedakan antara *hadits dhaif* *dan hadits dhaif sekali*, jarang ada orang yang memiliki perhatian yang mumpuni dalam masalah ini, bahkan Syaikh al-Albani mengatakan: "Bahkan aku tidak tahu orang-orang yang memiliki spesialisasi dalam persoalan tersebut, padahal kedudukannya sangat penting, dan bagi saya masalah ini lebih penting dari perhatian mereka dalam membedakan antara hadits *hasan* dan hadits *shahih*

-selesai-

Saya berkata: "Anda wahai Syaikh-semoga Allah menjagamu- dan kami tidak mentazkiah(merekomendasikan-ed-) anda dihadapan Allah- orang yang spesialis dalam masalah ini, pemerhati kitab-kitabmu –jika ia jujur dan adil- terutama kitab mata rantai pembela as-Sunnah, mata rantai yang menjaga sunnah dari penyimpangan yaitu kitab *"Silsilah al-Ahaadiits ad-dha'iifah Wa al-Maudhu'ah"* maka orang tersebut akan mengakui kelebihan anda –semoga Allah memberkahi anda dan menerima amal anda serta menambahkan ilmu bagimu, wahai Abu Abdurrahman.

dan memberikan peringatan kepada orang lain dari hadits-hadits palsu tersebut.

Inilah sebagai muqaddimah, dan saya memohon kepada Allah semoga menjadikan amal saya ini ikhlas semata-mata karena mengharap Ridha-Nya dan bisa memberikan manfaat kepada ahli ilmu dan yang lain. Dan semoga Allah membalas dengan kebaikan kepada guru kami Abu Abdurrahman terhadap kesungguhannya dalam membela Sunnah, dan semoga menerima amal kami dan dia . Amien.

Muhammad Syauman
26 Dzulqo'dah 1416 H

Daftar Isi
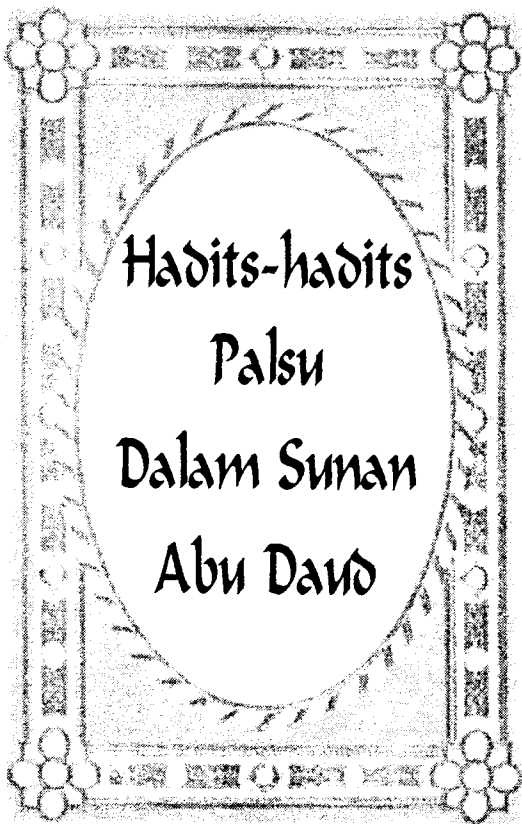
Hadits-hadits Palsu Dalam Sunan Abu Daud

Hadits-hadits Palsu Dalam Sunan Abu Daud

[1- 1[1]] Abu Daud berkata (5081) :

Telah bercerita kepada kami Yazid bin Muhammad ad-Dimasyqi. Telah bercerita kepada kami Abdurrazzaq bin Muslim ad-Dimasyqi, dan ia termasuk ahli ibadah kepercayaan kaum muslimin, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Mudrik bin Sa'ad -Yazid berkata: Ia (Mudrik bin Sa'ad) adalah Syaikh yang tsiqah (terpercaya)- dari Yunus bin Maisarah bin Halbas dari Ummi ad-Darda' dari Abi ad-Darda' ﷺ berkata:

﴿مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ سَبْعَ

[1] Nomor dengan angka besar merupakan nomor urut untuk hadits-hadits palsu pada "as-Sunan al-Arba'ah" dan nomor dengan angka kecil merupakan nomor urut bagi hadits-hadits palsu pada "Sunan Abi Daud" demikianlah nomor urut bagi hadits-hadits tersebut sampai pada akhir kitab ini.

﴿مَرَّاتٍ؛ كَفَاهُ اللهُ مَا أَهَمَّهُ, صَادِقًا كَانَ بِهَا أَوْ كَاذِبًا﴾

Artinya: *Barangsiapa yang membaca di waktu pagi dan sore: Hasbiyallaahu laailaaha illaa huwal'arsyil'adhiim* (Cukuplah Allah sebagai penolong tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, kepada-Nya aku bertawakal dan Dia Pemilik 'Arsy Yang Maha Agung) *sebanyak tujuh kali maka Allah akan mencukupi kebutuhannya, apakah ia membacanya dengan percaya atau tidak.*

Syaikh al-Albani berkata dalam *"Dhaif Sunan Abi Daud"* : (**Maudhu'** -*ad-Dhaifah*- 5286).

***

[2- 2] **Abu Daud berkata (5273) :**

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yahya bin Faris, telah bercerita kepada kami Abu Qutaibah Silmun bin Qutaibah, dari Daud bin Abi Shalih al-Mazini dari Nafi'dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda:

﴿نَهَى أَنْ يَمْشِيَ - يعني الرجل - بَيْنَ الْمَرْأَتَيْنِ.﴾

Artinya: *Nabi ﷺ melarang laki-laki berjalan diantara dua wanita.*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (375): (**maudhu'** (palsu). Dikeluarkan oleh Abu Daud (2/352), dan al-'Aqiili dalam *"ad-Dhu'afaa"* (126), dan al-Hakim (4/280), dan al-Khallaal dalam *"al-Amru Bil Ma'ruuf"* (22/2), dan Ibnu 'Adi (3/955) dari jalan Daud bin Abi Shalih dari Naafi' dari Ibnu Umar

secara marfu'. Dan al-Hakim berkata: "Sanadnya sahih" dan adz-Dzahabi mengkritiknya dengan mengatakan: Saya berkata: Ibnu Hibban berkata tentang Daud bin Abi Shalih: Dia (Daud bin Abi Shalih) meriwayatkan hadits-hadits palsu).

Al-Albani mengatakan: "Demikianlah adz-Dzahabi berkata dalam:*"al-Miizaan"* , kemudian menyebutkan pada akhir hadits ini, dan al-Mundziri menyebutkannya dalam *"Mukhtashar as-Sunan"* (8/118): dan Ibnu Hibban berkata: Ia meriwayatkan hadits-hadits palsu dari orang-orang yang tsiqah hingga seakan-akan ia sudah terbiasa dan menyebutkan hadits tersebut.

Abu Zur'ah mengatakan : Aku tidak mengenalnya kecuali dengan hadits ini, dan ia adalah munkar.

Al-Albani mengatakan : Imam Bukhari menyebutkan hadits tersebut dalam *"at-Taariikhu as-Shaghiir"* (187) lalu berkata: Ia tidak diikuti haditsnya.

Al-'Aqiili berkomentar sebagaimana Imam Bukhari dengan menambah: Daud bin Abi Shalih tidak dikenal, kecuali dengan hadits palsu tersebut.

Abdul Haq sependapat dengan al-'Aqiili sebagaimana yang tercantum dalam *"al-Ahkaam"* (205/1); dan berkata: Daud bin Abi Shalih punya redaksi lain dalam masalah tersebut; ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿إِذَا اسْتَقْبَلَكَ الْمَرْأَتَانِ؛ فَلاَ تَمُرُّ بَيْنَهُمَا, خُذْ يَمِنَةً أَوْ يَسَرَةً﴾

Artinya: *"Apabila dua orang perempuan menghadapmu maka janganlah engkau melintasi antara keduanya, ambillah sebelah kanan atau sebelah kiri."*

Hadits tersebut disampaikan oleh Abu Ahmad bin 'Adi.

Al-Albani mengatakan : (Abu Ahmad bin 'Adi mengeluarkan hadits tersebut dari jalan Yusuf bin al-Gharqi dari Daud bin Abi Shalih. Dan Yusuf termasuk pendusta sebagaimana penjelasan yang lalu pada nomor (193))-selesai-

Hadits tersebut juga terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (6040).

***

Hadits-hadits
Palsu
Dalam Sunan
at-Tirmidzi

yang terdapat dalam kitab *"as-Syua'b"* dari al-Hasan bin Ali secara marfu' dan pensyarahnya yaitu al-Manawi berkata: al-Baihaqi berkomentar : Sa'ad lebih tsiqah dari Muhammad bin Musa al-Hursyi.))

Al-Albani mengatakan : ((Bahkan ia (Sa'ad bin Tharif) lebih jelek dari Muhammad bin Musa al-Hursyi, sebagaimana telah berlalu penjelasannya, at-Tirmidzi dan yang lainnya telah mengeluarkan hadits tersebut dengan cara yang sama secara ringkas, dan akan datang dengan nomor 2597)).-Selesai-

[5-3] At-Tirmidzi berkata: (1937 ن =1859ش):

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manii', telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin al-Walid al-Madani, dari Ibnu Abi Dzi'b dari al-Maqburi dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ حَسَّاسٌ لَحَّاسٌ, فَاحْذَرُوْهُ عَلَى أَنْفُسِكُمْ, مَنْ بَاتَ وَفِيْ يَدِهِ رِيْحُ غَمَرٍ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ, فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya syaithan itu sangat perasa (dan) penjilat maka waspadailah diri kalian atasnya,barang siapa yang tidur dimalam hari dan ditangannya ada (hempasan) angin yang keras lalu angin itu mengenai sesuatu,maka tanggunglah akibatnya.*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif al-Jaami' as-Shaghiir"* (1476): ((**"Palsu"** -ar-*Raudl as-Shaghiir*- 1/ 225)).

Al-Albani juga berkata: ((Bagian kedua dari hadits tersebut kuat))[1]

***

[6 – 4] At-Tirmidzi berkata (2625 ن = 2494 ش):

Telah berkata kepada kami Salamah bin Syabib, telah berkata kepada kami Ibrahim al-Ghiffari al-Madani, ayahku telah berkata kepadaku dari Abu Bakar al-Munkadir dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ نَشَرَ اللهُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ, وَأَدْخَلَهُ جَنَّتَهُ: رِفْقٌ بِالضَّعِيْفِ, وَشَفَقَةٌ عَلَى الْوَالِدَيْنِ, وَإِحْسَانٌ إِلَى الْمَمْلُوْكِ ﴾

Artinya: *"Tiga perkara apabila seseorang berada didalamnya maka Allah akan membentangkan sisi-Nya(perlindungan-Nya),dan memasukkannya ke surga-Nya (yaitu dengan,ed-): Mengasihi yang lemah,menyayangi kedua orang tua dan berbuat kebaikan pada hamba sahaya(yang dimilikinya)."*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"*(nomor 92): ((Maudhu' (palsu). at-Tirmidzi telah mengeluarkan hadits tersebut (3/316) dari jalan Abdullah bin Ibrahim al-Ghiffaari al-Madani: Ayahku telah menceritakan kepadaku dari Abu Bakar bin al-Munkadir dari Jabir secara marfu'. Dan at-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits *"ghariib"*)).

---

[1] Ia terdapat dalam *"Shahiih al-Jaami'"* nomor 5991.

Al-Albani mengatakan : ((Ibnu Hibban telah menisbatkan bahwa Abdullah bin Ibrahim memalsukan hadits, al-Hakim berkomentar: Dia (Abdullah bin Ibrahim) telah meriwayatkan hadits-hadits palsu dari para perawi yang lemah dan tidak meriwayatkan hadits-hadits tersebut kecuali berasal dari dia)).

Al-Albani mengatakan : ((Ayah Abdullah bin Ibrahim *majhul* (tidak dikenal), sebagaimana yang termaktub dalam *"at-Taqriib"*.

Maka hadits yang menggunakan sanad tersebut adalah palsu, al-Mundziri juga telah mencantumkannya dalam *"at-Targhiib"* (2/49) yang memberikan isyarat akan kelemahan hadits tersebut dengan tambahan:

﴿وَثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ أَظَلَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ تَحْتَ عَرْشِهِ يَوْمَ لاَظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: الْوُضُوْءُ فِيْ الْمَكَارِهِ, وَالْمَشْيُ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِيْ الظُّلَمِ, وَإِطْعَامُ الْجَائِعِ﴾

Artinya: *"Dan ada tiga perkara, barang siapa yang mengerjakannya maka Allah akan melindunginya pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya: berwudlu' dalam keadaan yang tidak menyenangkan, berjalan menuju masjid ketika cuaca gelap, dan memberikan makanan pada orang lapar."*

Dan al-Mundziri berkata: at-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits tersebut dengan tiga perkara yang pertama saja, dan ia berkata: Hadits tersebut ghariib. Abu as-Syaikh juga telah meriwayatkannya dalam *"ats-Tsawaab"* . Dan Abu al-Qasim al-Asbahaani meriwayatkannya dengan redaksi yang lengkap)).-Selesai-

Dan hadits tersebut terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'as-Shaghiir"* nomor: 2555.

***

[7 - 5] At-Tirmidzi berkata: (2633 ن = 2505 ش):

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manii', telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Hasan bin Abi Yazid al-Hamdhani, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'daan, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ, لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ﴾

Artinya: *Barang siapa yang menjelek-jelekkan saudaranya karena suatu perbuatan dosa, maka ia tidak akan mati sebelum melakukan perbuatan dosa tersebut.*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"*(nomor 178): ((Hadits tersebut palsu. At-Tirmidzi telah mengeluarkannya (3/318), demikian juga Ibnu Abi ad-Dunya dalam *"Dzammulghiibah"* dan Ibnu 'Adi (2/297), al-Khathiib dalam *"at-Tariikh"* (2/339-340) dari jalan Muhammad bin al-Hasan bin Abi Yazid

al-Hamdaani dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'daan dari Mu'adz bin Jabal secara marfu'. Dan at-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan ghariib, dan sanadnya tidak bersambung, sementara Khalid bin Ma'daan tidak pernah menjumpai Mu'adz bin Jabal)).

Al-Albani mengatakan : ((Jikalau begitu darimana (hadist)ini didapatkan oleh al-Hasan? Disamping sanad hadits ini terputus, terdapat juga di dalamnya Muhammad bin al-Hasan dimana Ibnu Ma'in telah menuduhnya sebagai pembohong, demikian juga Abu Daud telah menuduhnya sebagai pendusta sebagaimana yang terdapat dalam *"al-Mizaan"* kemudian menyebutkan hadits tersebut.

Oleh karena itu as-Shaghaani menyebutkan hadits ini dalam *"al-Maudhu'aat"* (hal.6), demikian juga dengan orang sebelumnya yaitu Ibnu al-Jauzi (3/82), ia menyebutkan hadits tersebut dari jalan Ibnu Abi ad-Dunya kemudian berkata: Hadits tersebut tidak sah, sementara Muhammad bin al-Hasan pendusta.

As-Suyuthi juga mencantumkan hadits tersebut dalam *"al-La'aali'"* (2/293) dengan ucapannya: "Saya berkata: at-Tirmidzi mengeluarkan hadits tersebut dan berkata: Hadits ini *hasan ghariib*, dan ia punya syahid (hadits lain yang semakna))).

Al-Albani mengatakan : ((Lalu as-Suyuthi menyebutkan syahid hadits tersebut dari jalan al-Hasan, kemudian ia berkata:"Mereka mengatakan:

﴿مَنْ رَمَى أَخَاهُ بِذَنْبٍ تَابَ إِلَى اللهِ مِنْهُ, لَمْ يَمُتْ

Artinya: *Barang siapa yang menuduh saudaranya berbuat suatu dosa yang dia telah bertobat kepada Allah dari dosa tersebut maka ia tidak akan mati hingga Allah mengujinya dengan perbuatan dosa tersebut.*

Padahal hadits tersebut tidak marfu' (tidak disandarkan langsung) kepada Nabi ﷺ. dan dalam sanadnya terdapat Shalih bin Basyir al-Murri, ia adalah dha'if sebagaimana yang terdapat dalam *"at-Taqriib"* , maka ia tidak sah sebagai syahid karena di dalamnya terdapat rawi yang dhaif dan tidak marfu', Abdullah bin Ahmad juga meriwayatkannya dalam *"Zawaaiduzzuhdi"* (hal. 281), ia berkata: Aku telah dikabari oleh Sayyar: Telah menceritakan kepada kami Shalih al-Murri ia berkata: Saya telah mendengar al-Hasan berkata: Lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

Hadits ini juga memiliki syahid yang marfu' akan tetapi dha'if, lihatlah jawaban Ibnu Hajar terhadap al-Qazwaini dengan muqaddimah saya yang memiliki cacatan di akhir *"al-Misykaah"* dengan tahqiq kami (jilid 2,hal.))).-selesai-

Hadits tersebut tercantum dalam *"Dhaif al-Jaami'"* nomor 5722.

* * *

[8 - 6] At-Tirmidzi berkata (2799 ن = 2648 ش):

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid ar-Raazi, telah menceritakan kepada

kami Ziyad bin Khaitsamah dari Abi Daud dari Abdullah bin Sikhbarah dari Sikhbarah dari Nabi ﷺ bersabda:

﴿ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى ﴾

Artinya: *"Barang siapa yang menuntut ilmu, maka hal ini dapat menghapus kesalahannya yang telah lalu"*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (5698): Hadits ini palsu- *"Takhriij al-Misykaah"* 221, *"Takhriij at-Targhiib"* 1/55.

Beliau juga berkata dalam *"Takhriij al-Misykaah"* tentang Abi Daud ar-Raawi: "Dia adalah pendusta", Abu Daud yang buta menyandang nama nafi', adapun Sikhbarah terdapat perbedaan dalam hal bergaul dengannya, sebagaimana al-Mundziri berkata dalam *"at-Targhiib"*.

* * *

[9- 7] At-Tirmidzi berkata (2834 ن = 2681 ش):

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa, telah memberitahukan kepada kami al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Rauh bin Janaah dari Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ فَقِيْهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ ﴾

Artinya: *"Satu orang faqih (alim) lebih berbahaya bagi syaithon dibandingkan seribu orang ahli ibadah".*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (3991): "Hadits ini palsu".

Dan beliau berkata dalam *"Takhriij al-Misykaah"* di bawah hadits nomor 217: ((Rauh bin Janaah telah memalingkan hadits tersebut, dan ia sangat lemah sekali serta tertuduh berdusta, terhadap hadits ini as-Saaji [2] berkata: Hadits ini *munkar*. Ibnu Abdilbar meriwayatkannya (1/26) dari hadits Abi Hurairah, dan di dalam sanadnya terdapat Yazid bin 'Iyaadl, ia adalah pendusta)).

Al-Albani juga berkata dalam *"Tamaamulminnah"* (hal. 115 bab *al-Ghuslu*): ((Dia telah membawakan hadits tersebut (yakni:Sayyid Sabiq) dari hadits Ibnu Abbas tentang kisahnya bersama beberapa orang sahabatnya dari kalangan tabi'in, dan at-Tirmidzi, Ibnu Majah[3] serta Ibnu Abdilbar mengeluarkan hadits tersebut dalam *"Jaami'ul'ilmi"* dari Ibnu Abbas secara marfu' tanpa menyebutkan kisah tersebut, dan at-Tirmidzi berkata: *hadits ghariib*, yakni dha'if, al-Manaawi menukil dari al-Haafidz al-'Iraqi bahwasanya ia berkata: Sanad hadits tersebut sangat lemah. Dan keterangannya terdapat dalam ta'liq *"al-Misykaah"* (217). Adapun

---

2 Dalam "Takhriij al-Misykaah" (cetakan al-Maktab al-Islami) (1/ 75): tertulis "as-Samaakhi" dan yang benar adalah yang telah saya tulis di atas (as-Saaji). Lihatlah dalam *"Tahdziib at-Tahdziib"* 3/292-293.

3 Lihatlah hadits tersebut pada kitab ini nomor 26.

kisah Ibnu Abbas bersama beberapa sahabatnya dari kalangan tabi'in, maka saya tidak memahami sanadnya karena di dalamnya terdapat koreksi, saya kira sanadnya tidak sah karena di dalamnya terdapat Nakaarah (kemungkaran), wallaahu a'lam)). -selesai-

***

[10 – 8] At-Tirmidzi berkata (2854 ن = 2699 ش):

Telah menceritakan kepada kami al-Fadl bin as-Sabbah Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Zakaria dari 'Anbasah ibnu Abdirrahman, dari Muhammad bin Zadzaan, dari Muhammad al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ ﴾

Artinya: *"Mengucapkan salam sebelum memulai pembicaraan"*

Dengan sanad tersebut di atas ada hadits dari Nabi ﷺ bersabda:

﴿ لَا تَدْعُوْا أَحَدًا إِلَى الطَّعَامِ حَتَّى يُسَلِّمَ ﴾

Artinya: *"Janganlah kalian mengundang seseorang pada jamuan makan hingga orang itu mengucapkan salam."*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (1736): Maudhu' (palsu)[4]. At-Tirmidzi telah mengeluarkan

[4] Saya katakan: Bagian pertama hadits tersebut (yakni: السلام قبل الكلام)al-Albani berkata tentang hadits tersebut dalam "Shahih

hadits tersebut (2/117), Abu Ya'la juga mengeluarkannya dalam *"Musnadnya"* (115/2) dan Abu Nu'aim dalam *"Akhbaar Ashbahaan"* (2/78) dari 'Anbasah bin Abdurrahman dari Muhammad bin Zaadzaan dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata:Hadits ini munkar, kami tidak mengenalnya kecuali dari sisi tersebut (dengan sanad di atas), dan aku mendengar Muhammad (yaitu: al-Bukhari) berkata: 'Anbasah bin Abdirrahman lemah dalam hadits, dan Muhammad bin Zaadzaan termasuk *mun-karulhadits*). (ia lemah dan riwayatnya menyelisihi orang-orang yang tsiqah pent-)

Al-Albani mengatakan : ((al-Hafidz berkata dalam *"at-Taqriib"*: Muhammad bin Zaadzaan *matruk*, 'Anbasah juga *matruk*, Abu Haatim menuduh keduanya telah memalsukan hadits)).

Al-Albani mengatakan : ((Pada bagian hadits yang pertama tidak disebutkan dalam sanad Abu Ya'la.

Sunan at-Tirmidzi": ((Hasan – as-Shahihah 816)), padahal dengan sanad yang sama palsunya sebagaimana telah dijelaskan di atas secara gamblang. Oleh karena itu, ia berkomentar terhadap sanad hadits tersebut dalam "Dhaif al-Jaami'" (3372): ((palsu)). Kenyataannya, bahwa beliau-hafidzahullah- menganggap hadits tersebut telah tetap lafadznya dengan sanad yang lain, dalam hal ini juga perlu koreksi, karena sesungguhnya yang terdapat dalam *"as-Shahihah"* dan *"Shahih al-Jaami'"* : السلام قبل السؤال *(mengucapkan salam sebelum mulai bertanya),* silahkan anda periksa –jika berkenan-dalam *"as-Sahiihah"* hadits nomor 816.

As-Suyuthi menisbatkan hadits tersebut di atas kepada Abu Ya'la saja dan menisbatkan bagian hadits yang pertama saja kepada at-Tirmidzi, padahal at-Tirmidzi meriwayatkan hadits tersebut dengan lengkap. Al-Manaawi tidak memperhatikan hal ini, oleh karena itu ia memberikan komentar terhadap hadits tersebut dengan komentar yang kontradiksi, ia mengatakan tentang bagian hadits yang pertama: "Ibnu al-Jauzi menghukumi palsu terhadap hadits itu, dan Ibnu Hajar mengakui hal tersebut, namun anehnya as-Suyuthi membawakan hadits itu dengan sanad yang hasan, Ibnu 'Adi meriwayatkan hadits tersebut dalam *"Kaamilnya"* dari hadits Ibnu Umar dengan redaksi sebagaimana yang tertulis di atas, dan Ibnu Hajar berkomentar tentang sanad hadits dari Ibnu Umar: Sanad ini tidak ada masalah, namun penulis (Ibnu 'Adi) memalingkannya dari jalan yang bagus dan hanya menggunakan sanad yang lemah lagi munkar, bahkan maudhu' (palsu), yang demikian itu termasuk sejelek-jeleknya pemalingan)).

Al-Albani mengatakan : ((Sanad yang hasan bukanlah milik Ibnu 'Adi sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam *"as-Shahihah"* (816))).

Al-Albani berkata: ((Kemudian Ibnu 'Adi berkata tentang hadits Abu Ya'la: al-Haitsami berkata: "Dalam sanadnya terdapat orang yang tidak aku kenal")).

Telah berkata -yaitu Syaikh kami al-Albani- : ((Sebenarnya al-Haitsami berkata tentang hadits Jabir yang lain, redaksinya adalah:

﴿ لاَ تَأْذَنُوْا لِمَنْ لَمْ يَبْدَأْ بِالسَّلاَمِ ﴾

Artinya: *"Janganlah kalian memberikan ijin kepada orang-orang yang tidak memulai dengan mengucapkan salam"*

Hadits tersebut kedudukannya shahih karena banyaknya jalan dan syahidnya(penguat), oleh karena itu saya telah mentakhrijnya (meneliti kedudukannya) dalam kitab yang lain (817))).-selesai-

* * *

[11- 9] At-Tirmidzi berkata (2869 ن = 2714 ش):

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin al-Harits dari 'Anbasah dari Muhammad bin Zaadzaan dari Ummu Sa'ad dari Zaid bin Tsabit, ia berkata:

﴿دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ يَدَيْهِ كَاتِبٌ, فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: ((ضَعِ الْقَلَمَ عَلَى أُذُنِكَ, فَإِنَّهُ أَذْكَرُ لِلْمُمْلِي))﴾

Artinya: *"Aku datang menjumpai Rasulullah ﷺ dan dihadapannya ada seorang yang sedang menulis, lalu aku mendengar beliau berkata: (("Letakkan pena di atas telingamu karena yang demikian itu bisa menjadikan orang yang mendikte selalu ingat. 23))*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (861): ((Palsu. at-Tirmidzi meriwayatkan hadits tersebut (3/ 391), Ibnu Hibban dalam *"al-Majruhin"* (2/169), Ibnu 'Adi (232/2) dan Ibnu 'Asaakir (16/19/1) dari 'Anbasah dari Muhammad bin Zaadzaan dari Ummi Sa'ad dari Zaid Ibnu Tsaabit, ia berkata: "Aku datang menjumpai Rasulullah ﷺ dan di hadapan beliau ada seorang yang sedang menulis, dan aku mendengar beliau bersabda: Kemudian Zaid bin Tsabit menyebutkan hadits tersebut di atas. Dan Ibnu 'Asaakir berkata:" Sanad hadits ini lemah, 'Anbasah dan Muhammad keduanya lemah")).

Al-Albani mengatakan : ((Yang pertama ('Anbasah) lebih jelek dari yang kedua (Muhammad bin Zaadzaan), yaitu 'Anbasah bin Abdurrahman al-Umawi, Abu Hatim berkata: 'Anbasah telah memalsukan hadits.

Ibnu Hibban berkata: "Hadits-haditsnya palsu, tidak boleh menjadikannya sebagai hujjah", Bukhari memberikan isyarat tentang tertuduhnya sebagai pendusta, lalu ia berkata: "Tinggalkan dia".

Dan an-Nasa'i berkata: *"matruk"* (ia ditinggalkan))).

Al-Albani mengatakan : ((Oleh karena itu, Ibnu al-Jauzi membawakan hadits tersebut dalam *"al-Maudhu'aat"* (1/259) dari riwayat at-Tirmidzi di atas, kemudian ia berkata: "Hadits ini tidak sah, 'Anbasah *matruk*", dan Abu Hatim ar-Razi berkata: "Ia telah memalsukan hadits"

As-Suyuthi telah memberikan kritikan terhadap hadits tersebut, bahwa hadits itu diambil dari hadits

Anas, dan ia menyebutkannya dari dua jalan yang keduanya tertuduh palsu sebagaimana akan datang penjelasan mengenai kritikan tersebut, maka tidak boleh menggunakan keduanya (kedua jalan yang tertuduh palsu) sebagai syahid sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ilmu mustholah hadits.

Yang aneh adalah perkataan al-Manaawi, yaitu:"Ibnu al-Jauzi beranggapan akan kepalsuan hadits itu, dan Ibnu Hajar telah membantahnya, bahwa hadits ini diriwayatkan dari jalan lain oleh Ibnu 'Asaakir, dan periwayatannya dari dua jalan yang berbeda yang bisa mengeluarkan hadits tersebut dari *derajat palsu*")).

Al-Albani mengatakan : ((Bagaimana mungkin ini terjadi? Padahal pada sanad yang pertama terdapat orang yang telah memalsukan hadits sebagaimana yang telah anda ketahui, pada sanad yang lain juga demikian? Oleh karena itu as-Suyuthi tidak benar dalam kritikannya terhadap Ibnu al-Jauzi (bahwa Ibnu al-Jauzi telah menganggap hadits tersebut palsu), sebagaimana juga tidak tepat pandangannya terhadap hadits ini yang terdapat dalam *"al-Jaami' as-Shaghiir"*)) -selesai-.

Hadits tersebut terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor 3590.

* * *

[12-10] At-tirmidzi berkata (2924 ن = 2762 ش):

Telah menceritakan kepada kami Hannaad, telah menceritakan kepada kami Umar bin Harun, dari Usamah bin Zaid dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda :

﴿كَانَ يَأْخُذُ مِنْ لِحْيَتِهِ, مِنْ عَرْضِهَا وَطُوْلِهَا﴾

Artinya: *"Nabi ﷺ telah mencukur jenggotnya dari lebar dan panjangnya"*.

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (nomor 288): ((**"Palsu"** at-Tirmidzi telah mengeluarkannya (3/11), dan al-'Uqaili dalam *"ad-Dhu'afaa'"* (hal.288), Ibnu 'Adi (243/2), dan Abu as-Syaikh dalam *"Akhlaaqunnabi Shallallaahu 'alaihi Wa Sallam"* (306) dari jalan Umar bin Harun al-Bulkhi dari Usamah bin Zaid dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya secara marfu'.

Dan at-Tirmidzi berkata: Hadits ini *ghariib*, aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata:"Umar bin Harun tidak berlebihan dalam hadits, aku tidak mengenal haditsnya yang tidak mempunyai asal", atau ia berkata:"Umar menyendiri" kecuali pada hadits ini)).

Al-Albani mengatakan : ((al-'Uqaili telah meriwayatkan Umar Ibnu Harun dalam biografinya, lalu berkata: Umar tidak dikenal kecuali dengan hadits ini. Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ dengan sanad-sanad yang baik, bahwa beliau bersabda:

﴿اعْفُوا اللِّحي, وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ﴾

Artinya: *"Peliharalah jenggot kalian dan potonglah kumis"*[5].

---

[5] Muttafaqun 'alaihi

Riwayat ini lebih utama.

Mengenai Umar ini, al-'Uqaili telah berkata dalam *"al-Mizaan"*:Ibnu Ma'in telah berkata:"Ia pendusta yang jelek", dan Shalih Jazrah berkata:"Ia pendusta"

Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut.**(27)**

***

[13- 11] at-Tirmidzi berkata (3060 ن = 2887 ش)

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyan bin Waqi', keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdirrahman ar-Ru'aasi dari al-Hasan bin Shalih dari Harun Abi Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

﴿ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا , وَقَلْبُ الْقُرْآنِ (يـــس), وَمَنْ قَرَأَ (يـــس) كَتَبَ اللهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya bagi tiap sesuatu ada hatinya, dan hati al-Qur'an adalah surat "Yaa Siin", barangsiapa yang membaca surat Yaa Siin maka Allah memberi pahala seperti pahala membaca Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali"*

Al-Albani berkata dalam "ad-Dhaifah" (nomor 169): ((Hadits ini palsu, at-Tirmidzi telah

mengeluarkan hadits tersebut (4/46), ad-Daarimi (2/456) dari jalan Humaid bin Abdirrahman dari al-Hasan ibn Shalih dari Harun Abi Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas secara marfu'. Dan at-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan gharib,* kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan tersebut, sementara Harun Abu Muhammad *majhul.* Dalam sebuah bab disebutkan, bahwa hadits tersebut diambil dari jalan Abu Bakar as-Shiddiq, ini tidak benar dan sanadnya lemah, dan dalam bab yang lain disebutkan bahwa hadits tersebut diambil dari jalan Abu Hurairah)).

Al-Albani mengatakan : ((Demikianlah dalam catatan kami dari at-Tirmidzi: *Hasan gharib.* al-Mundziri menukil dalam *"at-Targhiib"* (2/322), dan al-Hafidz Ibnu Katsir dalam *"Tafsir"* nya (3/563), dan al-Hafidz dalam *"at-Tahdziib"* bahwa ia berkata: Hadits ini *gharib.* Tidak ada satupun dari nukilan mereka tentang hadits ini yang menghasan-kannya,semoga inilah yang benar, hadits tersebut adalah *dha'if* nampak jelas sekali, bahkan ia palsu karena terdapat rawi yang bernama Harun, dan al-hafidz adz-Dzahabi berkata dalam biografinya tentang kemajhulan Harun setelah ia menukil dari at-Tirmidzi. Saya katakan: Saya menuduhnya (Harun) sebagaimana al-Qadha'i meriwayatkannya dalam *"Syihaab"* nya kemudian menulis hadits tersebut)).

Al-Albani mengatakan : ((Hadits tersebut terdapat dalam *"asy-Syihaab"* (nomor 1035).

Dan terdapat pula dalam *"al-'Ilal"* (2/55-56) oleh Ibnu Abi Hatim:"Saya telah bertanya tentang

hadits ini kepada ayahku, lalu ia menjawab: Muqatil ini adalah Muqatil bin Sulaiman aku telah melihat hadits tersebut di awal kitab yang dipalsukan oleh Muqatil bin Sulaiman, dan hadits tersebut batil, tidak memiliki asal-usul")).

Al-Albani mengatakan : ((Demikian itulah yang telah ditetapkan oleh Abu Hatim -ia adalah Imam Hujjah- bahwa Muqatil yang tertulis dalam sanad tersebut adalah Ibnu Sulaiman, padahal yang tertulis dalam at-Tirmidzi dan ad-Darimi adalah "Muqatil bin Hayyan" sebagaimana yang telah saya ketahui, sepertinya hal ini merupakan kesalahan dari sebagian rawi. Abu Hatim juga menegaskan, bahwa al-Qadha'i telah meriwayatkan hadits tersebut sebagaimana penjelasan yang telah lalu, demikian juga dengan Abu al-Fath al-Azdi, bahwa ia telah meriwayatkan hadits itu dari jalan Humaid ar-Ru'asi dengan sanad tersebut di atas, yaitu dari Muqatil dari Qatadah. Ia berkata demikian: (Dari Muqatil), ia tidak menasabkannya (tidak menyebutkan Muqatil bin Fulan) sehingga sebagian dari rawinya menyangka, bahwa ia adalah Ibnu Hayyan lalu menasabkannya kepada Ibnu Hayyan, di antara perawi yang menasabkannya kepada Ibnu Hayyan adalah al-Azdi sendiri, sesungguhnya ia menyebutkan dari Waqi' bahwa Waqi' berkomentar tentang Muqatil bin Hayyan: "dinasabkan kepada pendusta".

Adz-Dzahabi berkata: Demikian itulah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abu al-Fath, saya menduga, bahwa ia (Abu Al-Fath) telah

mengaburkan Muqatil bin Hayyan dengan Muqatil bin Sulaiman, padahal Ibnu Hayyan adalah *shaduuq*, haditsnya kuat, dan yang dituduh berdusta oleh Waqi' adalah Ibnu Sulaiman. Kemudian Abu al-Fath berkata ....)).

Al-Albani mengatakan : ((adz-Dzahabi menyebutkan sanad hadits sebagaimana yang telah saya sebutkan tadi, lalu adz-Dzahabi memberikan catatan dengan komentarnya: "Saya katakan: Yang jelas bahwa ia adalah Muqatil bin Sulaiman")).

Al-Albani mengatakan : ((Apabila telah tetap bahwa ia adalah Ibnu Sulaiman, sebagaimana penjelasan adz-Dzahabi dan dikuatkan oleh Abu Hatim maka kesimpulannya adalah hadits tersebut ***palsu***, karena Ibnu Sulaiman *pendusta* sebagaimana komentar Waqi' dan yang lainnya.

Kemudian ketahuilah, bahwa hadits Abu Bakr sebagaimana yang disinyalir oleh at-Tirmidzi dan ia telah melemahkannya, saya sendiri belum pernah mengetahui matan hadits tersebut, adapun hadits Abu Hurairah, al-Hafidz Ibnu Katsir berkomentar: Di dalam hadits tersebut ada koreksi. Lalu ia berkata: "Abu Bakr al-Bazzar berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin al-Fadhl, telah menceritakan kepada kami Zaid bin al-Hubaab, telah menceritakan kepada kami Humaid al-Makki budak keluarga al-Qamah dari Atha' bin Abi Rabah dari Abu Hurairah secara *marfu'* tanpa adanya redaksi hadits: .....من قرأها (Barangsiapa membacanya...), kemudian al-Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui rawinya kecuali Zaid dari

Humaid)).

Al-Albani mengatakan: ((Humaid *majhul*, sebagaimana keterangan al-Hafidz dalam *"at-Taqriib"*, adapun Abdurrahman bin al-Fadhl Syaikhnya al-Bazzar, aku tidak mengenalnya dan haditsnya terdapat dalam *"Kasyf al-Astaar"* dengan nomor 2304.

Dan hadits tersebut termasuk yang telah dikritik oleh as-Suyuthi dalam kitab *"Jami'"* nya demikian juga dengan Syaikh as-Shaabuni dalam *"Mukhtasar"* nya, dimana ia mengira bahwa ia tidak menyebutkan satu haditspun dalam kitabnya tersebut kecuali hadits shahih maka ketahuilah bahwa hal tersebut hanya sekedar pengakuan semata)).-selesai-

Dan hadits tersebut di atas terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* nomor 1933.

***

[14-12] At-Tirmidzi berkata (3062 ن = 2888 ش):

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi'. Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubaab dari Umar bin Abi Khat'am dari Yahya bin Abi Katsir dari Abi Salamah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ مَنْ قَرَأَ (حم) الدُّخَّان فِيْ لَيْلَةٍ, أَصْبَحَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ ﴾

Artinya: *"Barangsiapa yang membaca (Haa'Miim) ad-Dhukhaan pada malam hari maka tujuh puluh*

ribu malaikat akan memintakan ampun untuknya"

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (5778): ((Maudhu'-takhrij *"al-Misykaah"* - 2149)).

***

[15- 13] At-Tirmidzi berkata (3823 ن = 3570 ش):

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Hasan . Telah memberitahukan kepada kami Sulaiman bin Abdirrahman ad-Dimasyqi. Telah memberitahukan kepada kami al-Walid bin Muslim. Telah memberitahukan kepada kami Ibnu Juraij dari Atha' bin Abi Rabaah dan 'Ikrimah -budak Ibnu Abbas- dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Ketika kami duduk di samping Rasulullah ﷺ, Ali bin Abi Thalib datang kepadanya lalu berkata: Demi ayah dan ibuku !(bukan kalimat sumpah, akan tetapi kebiasaan orang Arab ketika berbicara perkara penting.pent-) Al-Qur'an telah sirna dari dadaku, apakah yang dapat menguatkanku untuk bisa mengendalikannya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿يَا أَبَا الْحَسَنِ! أَفَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهِنَّ, وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلَّمْتَهُ, وَيُثَبِّتُ مَا تَعَلَّمْتَ فِيْ صَدْرِكَ ؟ قَالَ: أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَعَلِّمْنِيْ. قَالَ: إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمْعَةِ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُوْمَ فِيْ ثُلُثِ

اللَّيْلِ الآخِرِ, فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُوْدَةٌ, وَالدُّعَاءُ فِيْهَا مستَجَابٌ, وَقَدْ قَالَ أَخِيْ يَعْقُوْبُ لِبَنِيْهِ: (سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيْ) يَقُوْلُ: حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمْعَةِ. فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ, فَقُمْ فِيْ وَسَطِهَا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِيْ أَوَّلِهَا, فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ, تَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الأُوْلَى بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُوْرَةِ (يس) وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ و(حم) الدُّخَّانَ, وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَ (ألم. تَنْزِيْلُ) السَّجْدَةَ, وَفِي الرَّكْعَةِ الرَّابِعَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَ (تَبَارَكَ) الْمُفَصَّلَ. فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ التَّشَهُّدِ, فَاحْمَدِ اللهَ, وَأَحْسِنِ الثَّنَاءَ عَلَى اللهِ, وَصَلِّ عَلَيَّ, وَأَحْسِنْ, وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّيْنَ, وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ, وَلإِخْوَانِكَ الَّذِيْنَ سَبَقُوْكَ بِالإِيْمَانِ, ثُمَّ قُلْ فِيْ آخِرِ ذَلِكَ: اَللَّهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِتَرْكِ الْمَعَاصِيْ أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِيْ, وَارْحَمْنِيْ

أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لاَ يُعْنِيْنِيْ, وَارْزُقْنِيْ حُسْنَ النَّظَرِ فِيْمَا يُرْضِيْكَ عَنِّيْ. اَللَّهُمَّ بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ, ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ, وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لاَتُرَامُ, أَسْأَلُكَ يَا أَللهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلاَلِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ, أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِيْ حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِيْ, وَارْزُقْنِيْ أَنْ أَتْلُوَهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِيْ يُرْضِيْكَ عَنِّيْ. اَللَّهُمَّ بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ, ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ, وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لاَتُرَامُ, أَسْأَلُكَ يَا أَللهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلاَلِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ, أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصَرِيْ, وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِيْ, وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِيْ, وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِيْ, وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِيْ, فَإِنَّهُ لاَيُعِيْنُنِيْ عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ, وَلاَ يُؤْتِيْهِ إِلاَّ أَنْتَ, وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. يَا أَبَا الْحَسَنِ! تَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلاَثَ جُمَعٍ, أَوْ خَمْسًا, أَوْ سَبْعًا, تُجَبْ بِإِذْنِ اللهِ, وَالَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنًا قَطُّ﴾

Artinya: *Wahai Abu al-Hasan! Maukah engkau kuajarkan beberapa kalimat, dengannya Allah memberikan manfaat padamu, dan dengannya pula engkau juga dapat memberi manfaat kepada orang yang engkau ajari, dan dapat menguatkan pelajaran yang engkau pelajari di dalam dadamu ?*

Ali bin Abi Thalib menjawab: Ia, wahai Rasulullah! ajarkan padaku !

Rasulullah ﷺ bersabda: Jika engkau mampu mendirikan sholat pada sepertiga malam terakhir pada waktu malam Jum'at maka ketahuilah sesungguhnya ia merupakan waktu yang disaksikan, berdo'a di waktu tersebut akan dikabulkan, dan saudaraku Nabi Ya'qub pernah berkata kepada anaknya:{"Aku akan memintakan ampun kepada Rab-ku untukmu}, ia berkata: Hingga tiba malam Jum'at.

Apabila engkau tidak mampu (mendirikan sholat pada sepertiga malam terakhir) maka dirikanlah pada pertengahan malam, jika tidak mampu pula, maka dirikanlah pada awal malam dan sholatlat empat rakaat, pada rakaat pertama bacalah surat al-Fatihah dan surat Yasin, dan pada rakaat yang kedua bacalah surat al-Fatihah dan surat {Haa Miim} ad-Dhukhan, pada rakaat yang ketiga bacalah surat al-Fatihah dan surat {Alif Laam Miim Tanziil}as-Sajdah, dan pada rakaat yang keempat bacalah surat al-Fatihah dan {Tabaaraka} dengan lengkap.

Apabila engkau selesai dari tasyahhud, hendaklah memuji Allah dan baguskanlah dalam memuji-Nya dan bersholawatlah kepadaku dengan bagus, juga bersholawatlah kepada seluruh para nabi, serta mintakan ampunan bagi seluruh orang beriman laki-laki maupun perempuan dan bagi seluruh saudaramu yang mendahuluimu dalam keimanan, lalu bacalah di akhirnya:

"Ya Allah kasihanilah aku dengan meninggalkan perbuatan maksiat sepanjang masa selama Engkau hidupkan diriku dan kasihanilah diriku karena melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi diriku dan karuniakanlah padaku bagusnya pandangan (kejelian) yang membuat Engkau ridha padaku.

"Ya Allah ! Pencipta langit dan bumi Yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan serta Keperkasaan yang tidak pernah lekang ! Aku mohon pada-Mu Ya Allah Ya Rahman dengan Keagungan dan Cahaya Wajah-Mu agar Engkau menguatkan hatiku untuk menghafal dan menjaga kitab-Mu sebagaimana yang telah engkau ajarkan kepadaku, dan karuniakanlah padaku kemampuan untuk membacanya sebagaimana mestinya yang membuat Engkau ridha padaku.

"Ya Allah ! Pencipta langit dan bumi Yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan serta Keperkasaan yang tidak pernah lekang ! Aku mohon pada-Mu Ya Allah Ya Rahman dengan Keagungan dan Cahaya Wajah-Mu agar menerangi pandanganku

dengan kitab-Mu dan dengan kitab-Mu, Engkau fasihkan lisanku, dengannya pula Engkau buka hatiku dan dengannya pula Engkau lapangkan dadaku serta Engkau sucikan badanku. Sesungguhnya tidak ada seseorang yang bisa menolongku untuk tetap berada di atas kebenaran selain Engkau dan tidak yang bisa mendatangkan kebenaran tersebut selain Engkau. Tidak ada daya dan kekuatan selain Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Wahai Abu al-Hasan ! Lakukanlah hal itu sampai tiga kali Jum'at atau lima kali atau tujuh kali, maka akan dikabulkan dengan izin Allah. Demi Allah yang telah mengutusku dengan membawa kebenaran, Dia tidak pernah menolak do'a orang mu'min selamanya".

Ibnu Abbas berkata: Demi Allah ! Setelah itu Ali mengerjakannya lima atau tujuh Jum'at kemudian datang kepada Rasulullah ﷺ pada pertemuan sebagaimana yang lalu, kemudian ia berkata: "Wahai Rasulullah! Dulu aku tidak pernah lepas untuk(menghafalkan)tidak lebih dari empat ayat dan semisalnya, ketika aku membacanya untuk diriku (menghafal),tiba-tiba lenyap (hafalanku). Pada hari ini aku telah mempelajari empat puluh ayat dan semisalnya, ketika aku membacanya untuk diriku (menghafal) seakan-akan aku membaca Al-Qur'an dengan jelas di depan mataku (hafal). Dulu saya mendengar hadits ketika hendak kuulangi hafalanku tiba-tiba lenyap begitu saja. Pada hari ini aku mendengar hadits, jika aku ingin mem-

bicarakannya maka tidak satu huruf pun yang terlupakan"

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya ketika itu:

﴿ مُؤْمِنٌ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ يَا أَبَا الْحَسَنِ ﴾

Artinya : *Demi yang memelihara ka'bah (Allah) Engkau adalah Orang mukmin wahai Abu al-Hasan.*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif Sunan at-Tirmidzi"*: ((**"Palsu"**- *"at-Ta'liiq ar-Raghiib"* 2/214, *"ad-Dha'iifah"* 2374)).-selesai-

***

[16 – 14] At-Tirmidzi berkata (3949 ن = 3684 ش):

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud al-Waasithi Abu Muhammad. Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Akhi Muhammad bin al-Munkadir dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir Ibnu Abdillah berkata: Umar berkata kepada Abu Bakar:

﴿يَا خَيْرَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ ! فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَمَّا إِنَّكَ إِنْ قُلْتَ ذَاكَ فَلَقَدْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ عَلَى رَجُلٍ خَيْرٍ مِنْ عُمَرَ)). ﴾

Artinya: *"Wahai orang terbaik setelah Rasulullah! Lalu Abu Bakar menjawab: Jika engkau berkata demikian maka sungguh aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ((Tidaklah matahari akan bertolak kepada orang yang lebih baik dari Umar)).*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (1357): ((**"Palsu"** Hadits riwayat at-Tirmidzi (2/293), ad-Duulaabi dalam *"al-Kinaa"* (2/99), al-Hakim (3/190), demikian juga al-'Uqaili dalam *"ad-Dhu'faa'"* (241) dan dari jalannya Ibnu al-Jauzi dalam *"al-Waahiyaat"* (1/190), dan Ibnu 'Adi dalam *"al-Kaamil"* (224 ق /2), Ibnu 'Asaakir dalam *"Taarikh Dimasyqi"* (13/29/1) dari jalan Abdullah bin Daud at-Timaar berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Akhi Muhammad bin al-Munkadir dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin Abdillah berkata: Umar berkata kepada Abu Bakar:

﴿يَا خَيْرَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ!
فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَمَّا إِنَّكَ إِنْ قُلْتَ ذَاكَ, فَلَقَدْ سَمِعْتُ
رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: فَذَكَرَهُ﴾

Artinya: *"Wahai orang yang paling baik setelah Rasulullah ﷺ Lalu Abu Bakar menjawab: Jika engkau berkata demikian maka ketahuilah bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Kemudian ia menyebutkan ucapan Rasulullah di atas."*

At-Tirmidzi berkata: Hadits ini gharib kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan tersebut, dan sanadnya tidaklah demikian)).

Al-Albani mengatakan : ((*'Illat* (cacat) hadits tersebut adalah a*t-Timaar* atau gurunya yaitu Abdurrahman, Ibnu 'Adi telah membawakan biografi at-Timaar dan al-'Uqaili menyebutkan Abdurrahman sebagai *'illat* hadits tersebut, lalu ia berkata: "Ia tidak diikuti dan ia tidak dikenal kecuali dengan hadits tersebut".

Adz-Dzahabi berkata tentang biografi at-Timaar dalam *"al-Mizaan"*: Nyaris saja orang ini tidak dikenal, dan haditsnya tidak diikuti, kemudian adz-Dzahabi menyebutkan hadits tersebut.

Demikian juga Adz-Dzahabi menjadikan at-Timar sebagai *'illat* hadits tersebut, lalu ia berkata dalam *"Maudhu'aat min al-Mustadrak"* : "Saya katakan: Abdullah (bin Daud at-Timar) payah, dan hadits ini batil.

Adz-Dzahabi juga menyebutkan biografi Abdullah dalam *"al-Mizan"* : al-Bukhori berkata: "Ia (Abdullah) memiliki cacat". Dan an-Nasa'i berkata:"Ia lemah". Abu Hatim berkata:"Ia tidak kuat", demikian juga ia diperbincangkan oleh Ibnu 'Adi dan Ibnu Hibban.

Kemudian adz-Dzahabi menyebutkan hadits ini lalu berkata: "Ia pendusta"

Ketika al-Hakim berkata: "Sanad hadits ini sahih", adz-Dzahabi memberikan kritikan dengan komentarnya: "Adapun Abdullah banyak yang

telah mendhaifkannya, sementara Abdurrahman, ia diperbincangkan dan hadits tersebut menyerupai hadits palsu"

Ibnu Al-Jauzi berkata:Hadits tersebut tidaklah sah dari Rasulullah ﷺ, dan Abdurrahman tidak bisa dijadikan rujukan,ia tidak dikenal kecuali dengan hadits ini,adapun Abdullah bin Daud,Ibnu Hibban berkomentar:"Ia *munkarulhadits* (perawi hadits yang fasiq dan riwayatnya menyelisihi orang yang tsiqah), ia meriwayatkan hadits-hadits munkar dari orang-orang yang terkenal, tidak menjadikan riwayatnya sebagai hujjah.

Hadits tersebut sudah nampak jelas kebatilannya karena menyelisihi hadits yang sahih yaitu: Bahwa orang yang paling baik dipermukaan bumi ini adalah Nabi kita Muhammad ﷺ kemudian diikuti para rasul dan para nabi yang lain, lalu Abu Bakar. Ada hadits yang diriwayatkan dengan banyak jalan dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Abu Darda' secara marfu' dengan redaksi:

﴿ مَاطَلَعَتِ الشَّمْسُ وَلاَ غَرَبَتْ عَلَى أَحَدٍ بَعْدَ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ أَفْضَلُ مِنْ أَبِيْ بَكْرٍ ﴾

Artinya: *"Tidaklah matahari muncul dan terbenam atas seseorang setelah para nabi dan para rasul lebih utama daripada Abu Bakar"*

Hadits tersebut dikeluarkan oleh sejumlah ahli hadits diantaranya Abdu bin Humaid dan al-Khatib serta yang lainnya, sebagaimana anda ketahui,

bahwa sanad dan matan hadits ini lebih shahih dari hadits di atas. Sebagian dari ahli hadits ada yang meng*hasan*kan hadits ini akan tetapi jalan-jalan hadits ini memerlukan penelitian yang mendalam dan hal ini tidak mudah bagi saya, Wallaahulmuwaffiq)). -selesai-

Hadits tersebut terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (nomor 5099).

***

[17-15] At-Tirmidzi berkata (3975 ن = 3709 ش):

Telah menceritakan kepada kami al-Fadhl bin Abi Thalib al-Baghdadi dan tidak hanya dia, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Zufar. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad dari Muhammad bin 'Ajlaan dari Abi az-Zubair dari Jabir, ia berkata:

﴿أُتِيَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَنَازَةِ رَجُلٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ, فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ, فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ! مَا رَأَيْنَاكَ تَرَكْتَ الصَّلاَةَ عَلَى أَحَدٍ قَبْلَ هَذَا ؟! قَالَ: ((إِنَّهُ كَانَ يَبْغَضُ عُثْمَانَ؛ فَأَبْغَضَهُ اللهُ))﴾

Artinya: *Ada jenazah seseorang yang dibawa kepada Rasulullah ﷺ untuk dishalati namun beliau tidak mau menshalatinya lalu beliau ditanya: Wahai Rasulullah sebelumnya kami tidak pernah melihat anda tidak menshalati seseorang ?! Beliau menjawab: 'Sesungguhnya ia dulu membenci Ustman, hal ini membuat Allah benci padanya."*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (1967): **"Palsu"** Hadits riwayat at-Tirmidzi (2/297), as-Sahmi dalam "Tarikh Jurjaan" (60) dari Muhammad bin Ziyaad dari Ibnu 'Ajlaan dari Abi az-Zubair dari Jabir, ia berkata:

﴿دُعِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ, فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ, قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ ! مَا رَأَيْنَاكَ تَرَكْتَ الصَّلاَةَ عَلَى أَحَدٍ إِلاَّ عَلَى هَذَا؟! قَالَ: فَذَكَرَهُ.﴾

Artinya: *Nabi diminta datang kepada jenazah seseorang agar ia menshalatinya namun beliau tidak mau menshalatinya, mereka bertanya: Wahai Rasulullah ! kami tidak pernah melihat anda tidak mau menshalati seseorang kecuali pada orang ini?! Lalu menyebutkan hadits tersebut di atas.*

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan ini dan Muhammad bin Ziyad teman Ma'mun bin Mahran sangat lemah dalam hadits".

Al-Albani mengatakan : ((Muhammad bin Ziyad adalah al-Yasykuri at-Thahhan, al-Hafidz berkata: "Banyak yang melemahkannya."

Dan Abu Zubair ia *mudallis* dan meriwayatkan hadits dengan cara *'an 'ana*)).

Hadits tersebut di atas terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor 2072.

***

[18 - 16] At-Tirmidzi (4199 ن = 3923 ش):

Telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Huraist. Telah menceritakan kepada kami al-Fadl bin Musa dari 'Isa bin 'Ubaid dari Ghailan bin Abdullah al-'Aamiri dari Abi Zur'ah bin 'Amr bin Jarir dari Jarir bin Abdillah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

﴿إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَيَّ هَؤُلاَءِ الثَّلاَثَةِ نَزَلْتَ فَهِيَ دَارُ هِجْرَتِكَ: الْمَدِيْنَةِ, أَوِ الْبَحْرَيْنِ, أَوْ قِنَّسْرِيْنَ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan padaku: Itulah tiga tempat yang telah engkau singgahi dan itu merupakan tempat hijrahmu yaitu: Madinah, Bahrain atau Qinnasrin"*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif Sunan at-Tirmidzi"* : ((**"Palsu"** - Bantahan terhadap al-Kattaani nomor hadits 1)).

Hadits tersebut terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* nomor 1573.

***

[19 - 17] At-Tirmidzi berkata (4204 ن = 3928 ش):

Telah menceritakan kepada kami Abdun bin Humaid.Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr al-'Abdi. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdullah al-Aswad dari Hushain bin Umar al-Ahmasiy dari Mukhaariq bin Abdullah dari Thariq bin Syihab dari 'Utsman bin 'Affan, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ مَنْ غَشَّ الْعَرَبَ؛ لَمْ يَدْخُلْ فِيْ شَفَاعَتِيْ, وَلَمْ تَنَلْهُ مَوَدَّتِيْ ﴾

Artinya: *"Barangsiapa yang melakukan kecurangan terhadap bangsa Arab maka ia tidak akan mendapatkan syafaatku dan ia tidak mendapatkan cintaku"*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (nomor 545): ((**"Palsu"** Hadits riwayat at-Tirmidzi (4/376), Ahmad (nomor 519), al-'Iraqi dengan jalan yang dipakai Ahmad dalam *"Mahajjatulqurbi Ila Mahabbatil'arab"* (2/8), dan 'Abdu bin Humaid dalam *"al-Muntakhab min al-Musnad"* (8/1), dan Abu Sa'id bin al-'Arabiy dalam *"Mu'jam"*nya (136/2) dari jalan Hushain bin Umar dari Mukhaariq bin Abdullah dari Thariq bin Syihab dari Utsman bin 'Affan secara marfu'. Dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits *gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Hushain bin Umar al-Ahmasi, dan di kalangan ahli hadits ia tidak kuat")).

Al-Albani mengatakan : ((Sebagian dari ahli hadits mengatakan, bahwa ia (Hushain bin Umar al-Ahmasi) pendusta sebagaimana penjelasan yang telah lalu, dan hadits Hushain ini bertentangan dengan hadits Nabi ﷺ yang sahih yaitu:

﴿ شَفَاعَتِيْ لأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ ﴾

Artinya: *"Syafaatku untuk umatku yang melakukan dosa-dosa besar"*

Hadits ini terdapat dalam *"ar-Raudl an-Nadlir"* (nomor 43 dan 65) dan *"al-Misykaah"* (nomor 5598 dan 5599))).-selesai-

Hadits Hushain bin Umar yang tersebut di atas terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (nomor 5727).

***

[20 – 18] At-Tirmidzi berkata (4216 ن = 3939 ش):

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Zanjuwaih Bagdadi. Telah menceritakan kepada kami Abdurrozzaaq. Ayahku telah mengabarkan kepadaku dari Mina' budak Abdurrahman bin 'Auf, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata:

﴿كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ أَحْسَبُهُ مِنْ قَيْسٍ, فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الْعَنْ حِمْيَرًا. فَأَعْرَضَ عَنْهُ, ثُمَّ جَاءَهُ مِنَ الشِّقِّ الآخَرِ, فَأَعْرَضَ عَنْهُ, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((رَحِمَ اللهُ حِمْيَرًا؛ أَفْوَاهُهُمْ سَلاَمٌ, وَأَيْدِيَهُمْ طَعَامٌ, وَهُمْ أَهْلُ أَمْنٍ وَإِيْمَانٍ))﴾

Artinya: *Ketika kami berada di samping Nabi ﷺ lalu datang seorang laki-laki sepertinya ia dari suku*

Qais, kemudian orang tersebut berkata: Wahai Rasulullah ! Laknatilah suku Himyar ! Kemudian Rasulullah berpaling tidak mengindahkan permintaannya setelah itu ia datang lagi dan Nabi berpaling darinya lalu bersabda: "Allah telah merahmati suku Himyar, mulut mereka penuh dengan ucapan salam, tangan mereka penuh dengan makanan dan mereka orang yang suka kedamaian dan keimanan."

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (nomor 349): ((**"Palsu"** at-Tirmidzi telah mengeluarkan hadits tersebut (4/378), Ahmad (2/278) dan al-'Iraqi dengan jalan yang dipakai Ahmad,ia meriwayatkannya dalam *"al-Mahajjah"* (46/2) dari Mina' budak Abdurrahman bin 'Auf, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: "Ketika kami berada di samping Rasulullah, datang seorang laki-laki sepertinya dari suku Qais lalu berkata: Wahai Rasulullah ! Laknatilah suku Himyar ?[6] Kemudian beliau berpaling darinya, pada saat yang lain ia datang lagi dan Nabi berpaling darinya lalu bersabda: at-Tirmidzi menyebutkan hadits tersebut di atas. Dan ia berkata: "Hadits ini *gharib,* kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan ini dan banyak hadits-hadits munkar yang diriwayatkan dari Mina')).

Al-Albani mengatakan : ((Abu Hatim telah

[6] Seperti itulah yang tertulis dalam *"ad-Dha'iifah"* yaitu dengan bentuk pertanyaan sementara dalam *"at-Tirmidzi"* dan *"al-Musnad"* dalam bentuk permintaan,sepertinya inilah yang lebi h tepat. Wallaahu 'alam.

menuduhnya sebagai pendusta sebagaimana penjelasan yang telah lalu. [7]

As-Suyuthi juga menyebutkan hadits tersebut dalam *"al-Jaami'"* dari riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi dan pensyarah hadits tersebut yaitu al-Manaawi tidak membicarakannya sedikitpun demikian juga dalam *"al-Faidl"* dan *"at-Taisir"*)).-selesai-

Hadits tersebut terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* nomor 3109.

***

[7] Yaitu dalam *"ad-Dha'iifah"* hadits nomor 348.

Hadits-hadits
Palsu
Dalam Sunan
Ibnu Majah

﴿ خَصْلَتَانِ مُعَلَّقَتَانِ فِيْ أَعْنَاقِ الْمُؤَذِّنِيْنَ لِلْمُسْلِمِيْنَ: صَلَاتُهُمْ وَصِيَامُهُمْ ﴾

Artinya: *"Dua kebaikan yang tergantung pada leher-leher tukang adzan kaum muslimin adalah sholat mereka dan puasa mereka"*.

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (nomor 901): **"Palsu"** Hadits riwayat Ibnu Majah nomor (712) dari Baqiyyah dari Marwaan bin Salim dari Abdul Aziz bin Abi Rawwaad dari Naafi' dari Ibnu Umar secara marfu'.

Al-Albani mengatakan : ((al-Bushairi berkata dalam *"az-Zawaaid"* (47 ق/ 2): Sanad hadits ini *dhaif* karena Baqiyyah bin al-Walid seorang *mudallis* (yaitu menyembunyikan aib yang terdapat dalam sanad dan menampakkan seakan-akan sanad tersebut baik .pent-))).

Al-Albani berkata: ((Saya katakan: gurunya yaitu Marwaan lebih jelek dari Baqiyyah bin al-Waalid, al-Bukhari dan yang lainnya berkomentar tentang Marwaan: "Ia termasuk *munkarulhadits*" (yaitu banyak melakukan kefasikan dan riwayatnya menyelisihi riwayat orang-orang tsiqah, padahal ia lemah. pent-).

Abu 'Aruubah al-Harraany berkata: "Ia (Marwaan) memalsukan hadits"

Ibnu Hibbaan berkata (2/317): "Ia (Marwaan) termasuk orang-orang yang meriwayatkan hadits-hadits munkar dari orang-orang yang terkenal dan

membawa hadits dengan mengatasnamakan orang-orang *tsiqah* padahal hadits tersebut bukan dari mereka")). -selesai-

Hadits tersebut terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor 2830.

* * *

[30-10] Ibnu Majah berkata (896) :

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Muhammad bin as-Sabbaah. Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun. Telah mengabarkan kepada kami al-'Alaa' Abu Muhammad, ia berkata: Saya mendengar Anas bin Malik berkata: Nabi ﷺ bersabda:

﴿ إِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَلاَ تُقْعِ كَمَا يُقْعِي الْكَلْبُ, ضَعْ أَلْيَتَيْكَ بَيْنَ قَدَمَيْكَ, وَأَلْزِقْ ظَاهِرَ قَدَمَيْكَ بِالأَرْضِ ﴾

Artinya: *"Apabila engkau bangun dari sujud maka janganlah jongkok sebagaimana anjing, letakkan pantatmu antara kedua kakimu dan tempelkan punggung kedua kakimu di atas tanah"*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (621): ((**"Palsu"**- *"al-Ahaadiits ad-Dhaifah"* 2614)).

* * *

[31- 11] Ibnu Majah berkata (968) :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin as-Shabbaah. Telah mengabarkan kepada kami

Hafsh bin Ghiyats dari Abdullah bin Sa'id al-Maqbury dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ, وَلَا يَعْوِي؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْهُ ﴾

Artinya: *"Apabila salah seorang di antara kalian menguap maka hendaklah ia menutup mulutnya dengan tangannya dan janganlah mengeluarkan suara karena sesungguhnya syaithan tertawa melalui mulut yang demikian itu"*.

Al-Albani berkata dalam "Dhaif al-Jaami'": ((**"Palsu"**[1]- *"al-Ahaadiits ad-Dhaifah"* 2420)).

* * *

[32 -12] Ibnu Majah berkata (1224)[2]:

Telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Bayaan al-Waasithy. Telah menceritakan kepada

---

[1] Dengan redaksi hadits tersebut di atas, hadits ini sebenarnya shahih tanpa adanya kalimat ((وَلَايَعْوِي)) sebagaimana yang tertulis dalam *"Dhaif Sunan Ibnu Majah"* nomor 203. Saya katakan: Muslim telah mengeluarkannya dengan nomor 2994, dan redaksinya adalah:

التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ, فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَالْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ Artinya: "Menguap asalnya dari syaithan, apabila salah seorang diantara kalian menguap maka tahanlah semampunya"

Dan Muslim mengeluarkannya dengan nomor 2995 dengan redaksi yang berbeda-beda dari Abu Sa'id al-Khudry رضي الله عنه.

[2] Sebelum hadits tersebut tertulis dalam "Sunan Ibnu Majah" sebuah hadits dengan nomor urut 1147 dan saya tidak menjumpai bahwa Syaikh al-Albani menghukuminya, akan tetapi saya juga tidak memasukkannya dalam buku ini sebagai hadits palsu, karena

kami. Telah menceritakan kepada kami Ishaaq al-Azraq dari Sufyan dari Jabir dari Abu Hariiz dari Waa'il bin Hijr, ia berkata:

﴿ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى جَالِسًا عَلَى يَمِينِهِ وَهُوَ وَجِعٌ ﴾

Artinya: *"Saya melihat Rasulullah ﷺ sholat dengan cara duduk di atas kaki kirinya dan ia dalam keadan sakit"*

(Peringatan) : Syaikh al-Albani tidak menghukumi hadits tersebut dalam *"Dhaif Sunan Ibnu Majah"*. Demikian juga saya tidak mendapatkan komentarnya terhadap hadits tersebut dalam kitab-kitabnya yang lain, akan tetapi pada sanad hadits ini terdapat Jabir bin Yazid al-Ju'fy dan ia tertuduh sebagai pendusta, dan Syaikh al-Albani menghukumi beberapa hadits dalam beberapa tulisannya sebagai hadits palsu karena adanya Jabir bin Yazid al-Ju'fy[3], oleh karena itu saya tetapkan di sini seakan-akan Syaikh al-Albani telah menghukumi hadits tersebut, perhatikanlah[4].

***

keadaan yang paling jelek dari sanadnya adalah al-Harits al-A'war dan saya mengikuti dengan seksama bahwa Syaikh al-Albani tidak menghukumi haditsnya sebagai hadits palsu, namun menghukuminya dengan "sangat lemah", maka perhatikanlah.

3 Sebagai contoh, lihatlah hadits nomor 708 dan 913 dalam *"ad-Dhaifah"*.

4 Kemudian saya mendapatkan hadits itu pada cetakan baru (Dar al-Ma'arif") dan tertulis di bawahnya "sanad hadits tersebut sangat lemah sekali".

[33- 13] Ibnu Majah berkata (1242):

Telah menceritakan kepada kami Hatim bin Nashr ad-Dhabby. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ya'la Zanbur. Telah menceritakan kepada kami 'Anbasah bin Abdurrahman dari Abdullah bin Naafi' dari ayahnya dari Ummi Salamah, ia berkata:

﴿ نُهِيَ[5] رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْقُنُوْتِ فِي الْفَجْرِ ﴾

Artinya: *"Rasulullah ﷺ melarang qunut untuk sholat subuh"*.

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif Ibnu Majah"*: ((**"Palsu"**- *"at-Ta'liiq 'alaa Ibnu Majah"*)).

***

[34 - 14] Ibnu Majah berkata (1316) :

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali al-Jahdlamy. Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Khalid. Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far al-Khathmy dari Abdurrahman bin 'Uqbah al-Faakih bin Sa'ad dari kakeknya al-Faakih bin Sa'ad dan ia pernah bersama kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

﴿ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النَّحْرِ وَيَوْمَ عَرَفَةَ ﴾

---

5 Mengandung kemungkinan penggunaan kata "نَهَى"

Artinya: *"Nabi mandi pada hari 'Idulfitri, hari "Idul qurban dan hari 'Arafah".*

Dan al-Faakih memerintahkan keluarganya untuk mandi pada hari-hari tersebut.

Al-Albani berkata dalam *"al-Irwaa'"*(1/167) di bawah hadits nomor 146: ((Sanad hadits ini **"palsu"**, Yusuf bin Khalid as-Simty telah menyimpangkannya, dan sebenarnya ia adalah pendusta yang sangat jelek sebagaimana komentar Ibnu Ma'iin: "Ibnu Hibban berkata: Ia telah memalsukan hadits".))-selesai-

Dan Syakih al-Albani –hafidzahullaahu- juga menyebutkan bahwa hadits tersebut juga dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *"az-Zawaa'id"*(4/78), dan ad-Daulaaby dalam *"al-Kunaa Wa al-Asmaa'"* (1/85) dari jalan Yusuf bin Khalid as-Simty.

***

[35 - 15] Ibnu Majah berkata (1373) :

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manii'. Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin al-Walid al-Madiniy, dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ مَنْ صَلَّى بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً؛ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ ﴾

Artinya: *"Barangsiapa yang mengerjakan sholat dua puluh rakaat antara waktu maghrib dan isya'*

maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga"[6]

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif Sunan Ibnu Majah"*: ((**"Palsu"**- *"at-Ta'liiq ar-Raghiib"* (1/204-205), *"ad-Dhaifah"*(467), *"Takhriij Musaajilah 'Ilmiyah"* (17))).

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (nomor 467): ((**"Palsu"** Hadits tersebut telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (1/414), Ibnu Syahiin dalam *"at-Targhiib Wa at-Tarhiib"* (172 ق/1 dan 277-278) dari jalan Ya'qub bin al-Walid al-Madiiniy dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah secara *marfu'*.

Al-Bushairiy berkata dalam *"az-Zawaa'id"* (85 ق/1): "Pada sanad hadits tersebut terdapat Ya'qub bin al-Walid, para ahli hadits sepakat atas *kedhaifannya*, Imam Ahmad berkata tentang dia: "Ia termasuk tokoh pendusta dan ia suka memalsukan hadits")).

Al-Albani mengatakan : ((Ibnu Ma'iin dan Abu Hatim juga telah menuduhnya sebagai pendusta,

---

[6] Hadits ini terdapat juga dalam *"Sunan at-Tirmidzi"* dengan nomor hadits (436 ن =435ش) sebagai hadits *Mu'allaq* (sanadnya terputus dari awal sanad seorang rawi atau lebih secara berurutan) dan diriwayatkan dalam bentuk pasif, yaitu at-Tirmidzi berkata:

وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ ,عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً؛ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya: *Dan telah diriwayatkan dari Aisyah Nabi ﷺ Bersabda:"Barangsiapa yang mengerjakan sholat dua puluh rakaat setelah maghrib maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga"*

bersamaan dengan itu as-Suyuthi telah membawakan hadits tersebut dalam *"al-Jaami' as-Shaghiir"*))-selesai-

(Faidah): Kemudian al-Albani berkata: ((Ketahuilah, bahwa setiap hadits yang membicarakan tentang anjuran sholat dengan jumlah bilangan raka'at tertentu antara maghrib dan isya' semuanya tidak shahih bahkan sebagian di antaranya sangat lemah dibandingkan dengan yang lainnya, dan yang benar adalah sholat yang dilakukan Nabi ﷺ. pada waktu tersebut tanpa adanya ketentuan jumlah bilangan raka'at tertentu, adapun sabda Nabi ﷺ. yang berhubungan dengan hal itu maka semua yang diriwayatkan darinya *Waahin* (lemah) dan tidak boleh dijadikan sandaran dalam beramal))-selesai-.

Hadits tersebut di atas terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* nomor 5674.

***

[36 - 16] Ibnu Majah berkata (1388):

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan al-Khalaal. Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaaq. Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Sabrah dari Ibrahim bin Muhammad dari Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far dari ayahnya dari Ali bin abi Thalib, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ؛ فَقُومُوا لَيْلَهَا

وَصُوْمُوْا نَهَارَهَا؛ فَإِنَّ اللهَ يَنْزِلُ فِيْهَا لِغُرُوْبِ الشَّمْسِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا, فَيَقُوْلُ: أَلاَ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ ! أَلاَ مُسْتَرْزِق فَأَرْزُقَهُ! أَلاَ مُبْتَلِيٌ فَأُعَافِيَهُ! أَلاَ كَذَا أَلاَ كَذَا, حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ ﴾

Artinya: *"Apabila berada pada malam pertengahan bulan Sya'ban maka hendaklah kalian bangun pada malam tersebut dengan melaksanakan sholat malam dan berpuasalah pada siang harinya karena sesungguhnya Allah akan turun pada malam tersebut ke langit dunia sejak terbenamnya matahari lalu berfirman: "Perhatikanlah! Bahwa orang-orang yang minta ampun padaku maka Aku akan mengampuninya, siapa saja yang minta rizki akan Aku berikan! Dan siapa saja yang tertimpa musibah akan Aku lepaskan (dari musibah tersebut)! Siapa saja yang begini dan begitu (berdo'a apa saja akan dikabulkan pada malam tersebut) hingga datang waktu fajar"*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif Sunan Ibnu Majah"*: ((Sangat lemah sekali bahkan palsu- *"al-Misykaah"* 1308, *"at-Ta'liiq ar-Raghiib"* 2/81, *"ad-Dhaifah"* 2132)).

Al-Albani berkata dalam *"Takhriij al-Misykaah"*: ((Sanad hadits tersebut sangat lemah, di dalamnya terdapat Ibnu Abi Sabrah, dia adalah Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Sabrah, Imam Ahmad dan Ibnu Ma'iin berkomentar tentang dia: "Dia memalsukan hadits")).

Syaikh al-Albani *–hafidzahullaahu-* menegaskan dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (752) bah a hadits tersebut *maudhu'* **"palsu"**.

* * *

[37 - 17] Ibnu Majah berkata (1437):

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammaar. Telah menceritakan kepada kami Maslamah bin 'Ulay. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari Humaid at-Thawiil dari Anas bin Malik, ia berkata:

﴿كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَعُوْدُ مَرِيْضًا إِلاَّ بَعْدَ ثَلاَثٍ﴾

Artinya: *"Nabi Shallallaahu 'alaihi Wa Sallam tidak menjenguk orang sakit kecuali setelah berlangsung selama tiga hari"*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (nomor 145): ((**"Palsu"** Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Majah (1/439), Abu as-Syaikh dalam *"al-Akhlaaq"*(255), dan Ibnu 'Asaakir (16/226/2, 19/131/1) dari jalan Maslamah bin 'Ulay: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari Humaid At-Thawiil dari Anas secara *marfu'*)).

Al-Albani mengatakan : ((Ibnu Juraij *mudallis* dan ia telah meriwayatkan hadits tersebut dengan cara *'an'anah* (yaitu ucapan rawi: fulan dari fulan), ia mentadlis hadits dari perawi-perawi yang lemah! Dan Maslamah tertuduh sebagai pendusta

sebagaimana penjelasan yang lalu pada hadits nomor 141, dan ia telah menyimpangkan hadits ini. Ibnu Abi Haatim berkata dalam *"al-'Ilal"* (2/315): Saya telah bertanya kepada ayahku tentang hadits ini lalu ia menjawab:"Hadits ini batil,palsu". Aku bertanya lagi: Dari siapa hadits ini? Ia menjawab: Dari Maslamah dan ia *dha'if*.

Ad-Dzahabi telah mengakui akan (lemahnya Maslamah) dalam *"al-Miizaan"*, bersamaan dengan itu as-Suyuthi memakainya dalam *"Jaami'nya"*.

Al-Baihaqi mengeluarkan hadits itu dalam *"asy-Syu'ab"* dan ia berkata:"Sanadnya tidak kuat".

Al-Hafidz menyebutkan dalam *"Tahdziib at-Tahdziib"* bahwa Maslamah termasuk *munkarulhadits*.

Sebagian orang ada yang berupaya untuk mencoba menguatkan hadits tersebut dengan hadits yang lain secara makna akan tetapi tidak berhasil sebabnya adalah sama yaitu derajatnya juga palsu. Redaksi haditsnya sebagai berikut:

﴿لَا يُعَادُ الْمَرِيْضُ إِلاَّ بَعْدَ الثَّلَاثِ﴾

Artinya: *"Orang yang sakit tidak dikunjungi kecuali setelah tiga hari"*))-selesai-.

Hadits tersebut di atas terdapat dalam *"al-Misykaah"* dengan nomor (1587), dan *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (4504).

* * *

[38 - 18] Ibnu Majah berkata (1461) :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mushoffa al-Himshi. Telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al-Walid dari Mubasyir bin 'Ubaid dari Zaid bin Aslam dari Abdullah bin Umar,ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ لِيَغْسِلْ مَوْتَاكُمُ الْمَأْمُوْنُوْنَ ﴾

Artinya: *"Hendaklah yang memandikan jenazah kalian adalah orang-orang yang aman (tidak membahayakan)".*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (4952): ((**"Palsu"**- *"al-Ahaadiits ad-Dhaifah"* nomor 4395)).

***

[39 - 19] Ibnu Majah berkata (1485) :

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdah. Telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin an-Nu'man. Telah menceritakan kepada kami Ali bin al-Hazawwaar dari Nufai' dari 'Amran bin al-Hushain dan Abi Barzah, keduanya berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ mengantar jenazah lalu dia melihat suatu kaum yang melemparkan selendang-selendang mereka, mereka berjalan dengan memakai gamis kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ أَبِفِعْلِ الْجَاهِلِيَّةِ تَأْخُذُوْنَ ؟ - أَوْ بِصُنْعِ الْجَاهِلِيَّةِ تَشَبَّهُوْنَ ؟- لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَدْعُوَ عَلَيْكُمْ دَعْوَةً

تَرْجِعُوْنَ فِيْ غَيْرِ صُوَرِكُمْ﴾

Artinya: *"Kenapa kalian melakukan perbuatan-perbuatan jahiliyah? (menyerupai perbuatan jahiliyah), sungguh aku ingin mendoakan kalian dengan do'a (yang jelek) yaitu do'a yang bisa mengubah wajah-wajah kalian"*

Ia berkata: Kemudian mereka mengambil selendang-selendang mereka dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif Sunan Ibnu Majah"*: ((**"Palsu"**- *"al-Misykaah"* 1750)).

Dan al-Albani juga berkata dalam *"Takhriij al-Misykaah"*: ((Sanadnya sangat lemah, di dalamnya terdapat Ali bin al-Hazawwar dari Nufai' dan Nufai' sebenarnya adalah Abu Daud al-A'maa, ia tertuduh sebagai *pendusta* sementara Ali bin al-Hazawwar *matruk*)).

* * *

[40 - 20] Ibnu Majah berkata (1749) :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mushoffa. Telah menceritakan kepada kami Baqiyyah. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ ((الْغَدَاءُ يَا بِلاَلُ !)) فَقَالَ: إِنِّيْ صَائِمٌ. قَالَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نَأْكُلُ أَرزاقَنَا, وَفَضْلُ رِزْقِ بِلاَلٍ فِي الْجَنَّةِ, أَشَعَرْتَ يَا بِلاَلُ! أَنَّ الصَّائِمَ تُسَبِّحُ لَهُ عِظَامُهُ, وَتَسْتَغْفِرُ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ مَا أُكِلَ عِنْدَهُ ؟)) ﴾

Artinya: *"Ayo makan siang, wahai Bilal"! Bilal menjawab: Saya sedang berpuasa! Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Kita makan rejeki kita, dan keutamaan rejeki Bilal berada di surga, apakah engkau merasakan wahai Bilal ! Bahwa orang yang berpuasa tulang-belulangnya bertasbih untuknya dan para malaikat memintakan ampunan untuknya di sekitar makanan yang di santap?".*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (1331): ((**"Palsu"** Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Majah (1749), al-Baihaqi dalam *"Syua'bu al-Imaan"* dan dengan jalan yang sama Ibnu 'Asaakir juga mengeluarkannya dalam *"Taariikh Dimasyqa"* (3/ 232/2 dan 10/330- ط) dari jalan Abi 'Utbah dari Baqiyyah. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrrahman dari Sulaiman bin Buraidah [dari ayahnya], ia berkata: "Bilal menjumpai Rasulullah ﷺ sementara beliau sedang makan siang, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Ayo makan siang wahai Bilal! Bilal menjawab: Saya sedang berpuasa wahai Rasulullah! Rasulullah ﷺ bersabda: Kita makan rejeki kita, dan keutamaan

rejeki Bilal berada di surga, apakah engkau merasakan ......))

Al-Albani mengatakan : ((Sanad hadits ini sangat lemah, Muhammad bin Abdirrahman adalah al-Qusyairy, Ibnu 'Adi berkomentar tentang dia: Ia (al-Qusyairy) termasuk *munkarulhadits*.

Adz-Dzahabi menyebutkan sanad tersebut dan berkata: Dalam sanad ini terdapat *orang yang tidak jelas* (al-Qusyairy) dan tertuduh sebagai pendusta bukan orang terpercaya (tsiqah), dan Abu al-Fath al-Azdy berkata tentang dia: "Ia pendusta, haditsnya tidak diambil")).

Al-Albani mengatakan : ((Abu Hatim ar-Raazy juga berpendapat demikian (tentang al-Qusyairy sebagaimana pendapat Abu al-Fath al-Azdy), seakan-akan adz-Dzahabi tidak menghiraukan hal itu, jika tidak kenapa ia bersandar kepada pendapat al-Azdy dalam mengritik al-Qusyairy. Dan anaknya telah mencantumkannya dalam *"aj-Jarhu Wa at-Ta'diil"* (3/2/325), dan ia berkata: Saya bertanya pada ayah tentang al-Qusyairy maka ia menjawab: "Haditsnya ditinggalkan, dan ia telah berdusta dan berbuat kebohongan terhadap hadits.

Jadi tidak kuat pendapat adz-Dzahabi ketika ia berkata: "Dalam sanad ini terdapat *orang yang tidak jelas*". Sebab orang tersebut (al-Qusyairy) dikenal, akan tetapi ia dikenal tentang kedustaannya terhadap hadits, maka hadits yang ia bawa termasuk hadits palsu dan tidak memiliki kemuliaan.

Sementara Baqiyyah adalah *mudallis,* akan tetapi di sini ia menjelaskannya dengan kata-kata "حدّث"(seakan-akan ia mendengar langsung dari Syaikhnya) dan hal ini sebenarnya tidak memerlukan *tadlis* (tadlisnya tidak bisa mengecohkan) karena al-Qusyairy sendiri jauh lebih jelek dari Syaikh (guru) yang ditadlis !

Akan tetapi rawi yang mengambil hadits darinya yaitu Abu 'Utbah tidak lepas dari celaan sebagaimana bisa anda perhatikan dalam *"al-Miizaan"* dan *"al-Lisaan"* namun disamping itu ia tidak sendirian dalam mengambil hadits tersebut, sebab Ibnu Majah juga menyebutnya dalam *"Sunannya"* (1749): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mushoffa. Telah menceritakan kepada kami Baqiyyah dengan hadits tersebut lalu menyebutkannya dari al-Qusyairy)).

Al-Albani berkata: (((perhatikan) : Pada kitab *"at-Taariikh"* terjadi kekeliruan pada hadits ini dari penulisnya, dan saya dapatkan hal ini dalam *"Misykaatu al-Mashaabiih"* (2082), penulisnya menyebutkan hadits itu dari riwayat al-Baihaqy dalam "*Syua'bu al-Imaan*" dari Buraidah, dan *sebagaimana kebiasaannya, al-Baihaqy tidak* membicarakan sesuatu apapun tentang sanadnya, maka saya cantumkan di sini hasil dari penelitian terhadap sanad tersebut dan saya sebutkan ringkasannya dalam catatan saya terhadap sanad tersebut untuk yang kedua kalinya, kemudian saya lengkapi dalam ringkasan tersebut dengan hadits-hadits yang awalnya sulit bagi saya untuk memberikan komentar terhadapnya maka saya

cantumkan juga di dalamnya hasil dari penelitian tentang sanad tersebut, mudah-mudahan cetakannya diterbitkan lagi *Insya Allah*)).-selesai-

Hadits tersebut terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (5964).

***

[41 - 21] Ibnu Majah berkata (1777) :

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mansyur, Abu Bakar. Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad. Telah menceritakan kepada kami al-Hayaaj al-Khuraasaany. Telah menceritakan kepada kami 'Anbasah bin Abdurrahman dari Abdul Khaaliq dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ الْمُعْتَكِفُ يَتْبَعُ الْجَنَازَةَ, وَيَعُوْدُ الْمَرِيْضَ ﴾

Artinya: *"Seorang yang sedang beri'tikaf boleh mengantar jenazah dan boleh mengunjungi orang sakit".*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif al-Jaami'"*(5951): ((**"Palsu"**- *"al-Ahaadiits ad-Dhaifah"* 4679)).

* * *

[42 - 22] Ibnu Majah berkata (1782):

Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad al-Marraar bin Hammuwaih. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mushoffaa. Telah

menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al-Walid dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'daan dari Abi Umaamah dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

﴿ مَنْ قَامَ لَيْلَتَيِ الْعِيْدَيْنِ مُحْتَسِبًا لِلّٰهِ؛ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبُ ﴾

Artinya: *"Barangsiapa yang menghidupkan dua malam I'ed (I'edul Fitri dan I'edul Adha) karena mengharap pahala dari Allah maka hatinya tidak akan pernah mati di saat hati yang lainnya mengalami kematian"*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif Sunan Ibnu Majah"*: ((**"Palsu"**- *"ad-Dha'iifah"* 521 dan 5163, *"At-Ta'liiq Ar-Raghiib"* 2/100)).

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (nomor 521): ((**Sangat lemah**. Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Majah (1/542) dari Baqiyyah bin al-Walid dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'daan dari Abu Umaamah secara marfu'.

Ia berkata dalam *"az-Zawaaid"*: Sanad hadits ini dha'if karena Baqiyyah itu *mudallis*.

Al-'Iraaqy berkata dalam *"Takhriij al-Ihyaa'"* (1/328): "Sanadnya dha'if")).

Al-Albani mengatakan : ((Baqiyyah mudallis yang jelek, ia meriwayatkan hadits dari para pendusta untuk kemudian mengatasnamakan orang-orang terpercaya lalu menghapus nama-nama pendusta tersebut dan menyembunyikannya di balik nama orang-orang terpercaya. Maka hal ini tidak

membuat gurunya yang ia hapus terlepas dari golongan para pendusta. Ibnul Qoyyim telah berkata dalam *"Hadyuhu Shallallaahu 'alaihi Wa Sallam Lailatunnahri min al-Manaasik"* (1/212): "Kemudian Nabi ﷺ tidur sampai tiba waktu subuh dan beliau tidak menghidupkan malam I'edul Adha. Tidak benar adanya anggapan bahwa beliau menghidupkan dua malam I'ed dengan suatu amalan".

Kemudian saya melihat bahwa hadits tersebut termasuk riwayat dari Umar bin Harun si pendusta, dan termaktub dalam hadits yang lalu. Umar meriwayatkan hadits itu dari Tsaur bin Yazid . Saya tidak heran kalau Baqiyyah mengambil hadits darinya kemudian mentadlis dan menghapus namanya.

Insya Allah akan datang penjelasan tentang takhrij hadits riwayat dari Umar bin Harun dengan nomor 5163))-selesai-.

Hadits tersebut di atas terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (5754).

***

[43 - 23] Ibnu Majah berkata (1797) :

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id. Telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim dari al-Bakhtary bin Ubaid dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِذَا أَعْطَيْتُمُ الزَّكَاةَ فَلاَ تَنْسَوْا ثَوَابَهَا؛ أَنْ تَقُوْلُوْا:

﴿ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا مَغْنَمًا وَلاَ تَجْعَلْهَا مَغْرَمًا ﴾

Artinya: *Apabila kalian mengeluarkan zakat maka jangan lupa dengan pahala yang didapatkan oleh karena itu ucapkanlah do'a: "Ya Allah jadikanlah zakat ini sebagai ghanimah dan jangan jadikan sebagai hutang".*

Al-Albani berkata dalam *"al-Irwaa'"* (nomor 852): "**Palsu**" Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah (1797), Abu Ya'la al-Muushily dalam *"Musnadnya"* sebagaimana juga dalam *"Zawaaidu al-Bushairy"* (113/2) dan Ibnu 'Asaakir dalam *"Taariikh Dimasyqa"* (7/225/2) dari al-Bakhtary bin Ubaid dari ayahnya dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-bushairy telah berkata: "al-Bakhtary telah disepakati akan kelemahannya, sementara al-Walid adalah seorang *mudallis*".

Al-Munaawy berkata dalam *"Faidhu Al-Qadiir"*: Dia berkata dalam *"al-Aslu"* (yaitu: *"al-Jaami' al-Kabiir"*): Lemah, karena di dalam sanadnya terdapat Suwaid bin Sa'id, Ahmad berkomentar tentang dia: Dia *matruk* (tidak diambil haditsnya).

Al-Albani mengatakan : ((Mereka sungguh telah melupakan cacat hadits yang sebenarnya, hadits itu bagi Ibnu 'Asaakir sebenarnya datang dari jalan yang lain, tidak terdapat dalam sanadnya al-Walid dan Suwaid sehingga terhapus bagi keduanya tuduhan sebagai pendusta, dan tertahan dua jalan yang ada pada hadits itu oleh al-Bakhtary dan ia adalah al-Hurry yang sebenarnya ia tertuduh

sebagai pendusta. Abu Nu'aim berkata: Ia meriwayatkan hadits-hadits palsu dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Demikian juga pendapat al-Hakim –dengan segala toleransinya- dan pendapat an-Naqqaasy tentang al-Bakhtary.

Ibnu Hibban berkata: Lemah, tidak boleh berhujjah dengan hadits yang diriwayatkannya apabila ia sendirian, ia tidaklah adil, ia banyak meriwayatkan hadits-hadits dari ayahnya dari Abu Hurairah yang di dalamnya banyak terdapat keanehan-keanehan.

Al-Azdy berkata: Ia (al-Bakhtary) adalah pendusta yang gugur hujjahnya)).

Al-Albani berkata: (((Peringatan!): al-Bushairy menyebutkan syahid bagi hadits ini yaitu do'a Nabi ﷺ untuk Abu Aufa ketika ia menyerahkan sadaqah kepada beliau: "Ya Allah semoga shalawat bagi keluarga Abu Aufa".

Saya tidak mengerti bagaimana hadits ini bisa dijadikan syahid yaitu do'a orang lain bagi orang yang bersadaqah, dan hadits di atas adalah do'a orang yang bersadaqah dengan lafadz do'a yang berbeda ?!))-selesai perkataan al-Albani-.

Hadits tersebut di atas terdapat dalam *"as-Silsilah ad-Dhaifah"* dengan nomor (1096) dan *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (486).

***

[44 - 24] Ibnu Majah berkata (2152) :

Telah menceritakan kepada kami "Amr bin Raafi'. Telah menceritakan kepada kami Umar bin Harun dari Hammaam dari Farqad as-Sabakhy dari Yazid bin Abdullah bin asy-Syhikhkhiir dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ أَكْذَبُ النَّاسِ الصَّبَّاغُوْنَ وَ الصَّوَّاغُوْنَ ﴾

Artinya: *"Manusia yang paling pendusta adalah tukang warna baju dan tukang sepuh perhiasan (melapisi perhiasan dengan warna emas)".*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (nomor 144): (("**Palsu**" Hadits dikeluarkan oleh at-Thayaalisy dalam *"Musnadnya"* (1/262- sesuai nomor urut Musnad), at-Thayaalisy berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammaam dari Farqad as-Sabakhy dari Yazid bin Abdullah [bin] asy-Syikhkhiir dari Abu Hurairah secara marfu'.

Demikian juga Ibnu Majah mengeluarkannya (2/6), Ahmad (2/292 ,324,345) dan Abu Sa'id bin al-A'raaby dalam *"Mu'jamnya"* (78/2) dari jalan Hammaam dengan hadits itu.

Para rawi yang terdapat dalam sanad tersebut semuanya tsiqah kecuali Farqad, ia termasuk salah seorang ahli zuhud kota Basrah. Abu Haatim berkata: "Farqad tidaklah kuat dalam hadits". An-Nasa'i berkata: "Farqad tidak tsiqah". al-Bukhari berkata: "Dalam haditsnya terdapat perawi-perawi yang munkar."

Demikian juga yang terdapat dalam *"al-Miizaan"*, lalu ia menyebutkan hadits-hadits dari perawi-perawi yang munkar, dan hadits di ataslah yang pertama, oleh karena itu Ibnu al-Jauzi membawakan hadits itu dalam *"al-'Ilal"* dan berkata: "Hadits ini tidak shahih".

Hadits tersebut memiliki jalan lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Haatim dalam *"al-'Ilal"* (2/278) dari jalan Yahya bin Salam dari Utsman bin Muqsim dari Nu'aim bin al-Mijmar dari Abu Hurairah secara marfu' dengan lafadz:

Artinya : *((Manusia yang paling pendusta adalah tukang warna baju))*

Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku berkata: Hadits ini dusta, Utsman sebenarnya adalah al-Burry dan Yahya bin Salaam adalah rawi yang dipakai periwayatannya oleh Abdul Hukmi orang Basrah namun kemudian tinggal di Mesir)).

Al-Albani mengatakan : ((Terdapat tambahan tentang biografi Farqad dalam *"al-Jarhu Wa at-Ta'diil"* (4/2/155):"Ia *shaduuq*".

Adapun ad-Daaruqutni telah mendha'if-kannya.

Ibnu 'Adi berkata: Haditsnya ditulis dengan segala kelemahannya.

Adapun Utsman al-Burry maka Ibnu Ma'iin telah menuduhnya sebagai pendusta demikian juga dengan pendapat al-Jauzaany, Utsman al-Burry

merupakan *'illat* dari sanad tersebut, adz-Dzahabi telah mencantumkan hadits itu ketika ia menerangkan biografi Utsman al-Burry.

Hadits ini memiliki jalan yang ketiga dari Abu Hurairah, Ibnu 'Adi meriwayatkan (316/2) dari Muhammad bin Yunus al-Kudaimy: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim al-Fadl bin Dukain: Telah menceritakan kepada kami al-'Amasy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut, dan Ibnu 'Adi berkata: "al-Kudaimy sangat jelas dibutuhkan keterangan tentang kelemahannya")).

Al-Albani mengatakan : ((Hal ini menunjukkan bahwa al-Kudaimy adalah pendusta yang suka memalsukan hadits.

Hadits di atas memiliki *syahid* yang dikeluarkan oleh Ibnu 'Adi (315/2) dari Muhammad bin al-Walid bin Abaan: Telah menceritakan kepada kami Hadabah. Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammaam dari Qataadah dari Anas secara *marfu'*, dan Ibnu 'Adi berkata: "Hadits dari Anas dengan sanad tersebut adalah *batil*, dan Ibnu al-Walid al-Qalansy suka memalsukan hadits".

Ibnu Thaahir membawakan hadits itu dalam *"Tadzkirah al-Maudhu'aat"* (halaman 15) dari dua jalan yang pertama.

Ibnu Al-Qayyim *-Rahimahullah-* berkata: Sebenarnya tipu dayalah yang membawa hadits ini, banyak sekali para pendusta selain mereka (yang terdapat dalam sanad hadits ini) yang berusaha memberikan penjelasan tentang maksud as-

Shabbagh yang sebenarnya merupakan lafadz tambahan yang menghiasi hadits ini dan lafadz as-*Sawwaagh* yang menyusun hadits ini sebenarnya tidak ada asalnya, dan ini merupakan pemaksaan yang ironis terhadap hadits batil ini.

Syaikh al-Qaary memberikan kritikan dalam *"Maudhu'atnya"* (halaman 107) dengan komentarnya: "Hadits ini gharib dari dia" dan hadits ini sebenarnya diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah sebagaimana yang terdapat dalam *"al-Jaami' as-Shaghiir"*)).

Al-Albani mengatakan : ((Sebenarnya tidak perlu dipersoalkan lagi karena setelah diyakini akan lemahnya sanad hadits ini maka tidak ada lagi ruang gerak bagi orang yang mengritik hadits ini dari sisi maknanya, dan akan menjadi urgen sebuah kritikan seperti itu apabila dilakukan terhadap sanad hadits yang shahih)).

Hadits tersebut di atas terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (1221).

***

[45 - 25] Ibnu Majah berkata (2307) :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail. Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abdurrahman. Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Urwah dari al-Maqbuury dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada orang kaya untuk berkorban kambing dan memerintahkan orang miskin untuk berkorban ayam, lalu beliau besabda:

﴿ عِنْدَ اتِّخَاذِ الأَغْنِيَاءِ الدَّجَاجَ؛ يَأْذَنُ اللهُ بِهَلاَكِ الْقُرَى ﴾

Artinya: *"Ketika orang-orang kaya hanya berkorban ayam maka Allah akan menghancurkan negeri itu".*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (nomor 119): ((**"Palsu"** Hadits riwayat Ibnu Majah (2/48), Abu Sa'id bin al-'Araaby dalam *"Mu'jamnya"* (176/1/2), dan Ibnu 'Asaakir (12/238/1) dari jalan Utsman bin Abdurrahman (Ibnu al-'Araaby menambahkan: al-Harraany): Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Urwah dari al-Maqbuury dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan orang-orang kaya agar berkorban kambing dan memerintahkan orang-orang miskin agar berkorban ayam, dan beliau bersabda: Kemudian menyebutkan hadits di atas.

As-Sindy berkata dalam *"Hasyiyah 'Alaa Ibnu Majah"*: dan Dalam *"az-Zawaaid"*: Dalam sanad hadits ini terdapat Ali bin 'Urwah, ahli hadits meninggalkannya. Ibnu Hibban berkata: Ia (Ali bin 'Urwah) suka memalsukan hadits. Sementara Utsman bin Abdurrahman *majhul*. Dan Ibnu al-Jauzy menyebutkan matan hadits tersebut dalam *"al-Maudhu'aat"* dan adz-Dzahabi berkata dalam *"al-Miizaan"*: Shalih bin Jazrah dan yang lainnya telah menuduh Utsman bin Abdurrahman sebagai pendusta karena ia meriwayatkan hadits tersebut)).

Al-Albani mengatakan : ((Pendapat al-Bushairi,

bahwa Utsman bin abdurrahman adalah majhul, maka sebenarnya bukanlah demikian bahkan ia dikenal dan memilki nasab al-Harraany sebagaimana Ibnu al-'Araaby menjelaskannya dalam riwayatnya, al-Hafidz berkata dalam biografi Utsman dalam *"at-Taqriib"*: Ia shaduuq, ia banyak meriwayatkan hadits dari orang-orang lemah dan majhul sehingga dengan sebab ini ia dilemahkan bahkan Ibnu Numair menasabkannya kepada pendusta, namun Ibnu Ma'iin menganggapnya tsiqah)).

Al-Albani mengatakan : ((Ibnu al-Jauzy membawakan hadits tersebut (2/304) dari jalan Ibnu 'Ady (5/1851) dengan sanadnya sampai kepada Ali bin 'Urwah dari Ibnu Juraij dari 'Atha dari Ibnu Abbas secara marfu' tanpa redaksi:

﴿عِنْدَ اتِّخَاذِ ... ﴾

((Tatkala menjadikan...))

Kemudian Ibnu al-Jauzy meriwayatkan hadits itu dari jalan al-'Uqaily dengan sanadnya sampai kepada Ghayyaats bin Ibrahim dari Thalhah bin 'Amr dari 'Atha dari Ibnu Abbas dengan hadits itu kemudian Ibnu al-Jauzy berkata: Hadits ini tidak shahih karena adanya Ali bin 'Urwah dan Ghayyaats suka memalsukan hadits!

As-Suyuthi mengkritiknya dalam *"al-La alii'"* (2/ 227) dengan komentarnya: Saya berkata: Hadits ini punya jalan lain, kemudian ia menyebutkan jalan Ibnu Majah yang tersebut di atas, yang di dalamnya terdapat Ali bin 'Urwah sang pendusta!

Oleh karena itu Ibnu 'Iraaqy (325/1) mejelaskan dengan lemahnya kritikan ini.

Hadits tersebut di atas terdapat dalam *"ad-Du'aafa'"* oleh al-'Uqaily (351) seperti riwayat Ibnu 'Ady dan al-'Uqaily berkata: Ibnu Ma'iin berkata tentang Ghayyaats: Ia pendusta, tidak tsiqah dan tidak bisa dipercaya. al-Bukhari berkata tentang dia: Ahli hadits meninggalkannya. Dan yang mengikutinya adalah orang di bawahnya atau semisalnya))-selesai-.

Hadits di atas tercantum dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (3820).

***

[46 - 26] Ibnu Majah berkata (2373) :

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Furaat dari Muhaarib bin Ditsaar dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullh ﷺ bersabda:

﴿ لَنْ تَزُوْلَ قَدَمَا شَاهِدِ الزُّوْرِ حَتَّى يُوْجِبَ اللهُ لَهُ النَّارَ ﴾

Artinya: *"Tidak akan pernah terangkat kedua kaki orang yang bersumpah palsu hingga Allah memasukkannya ke dalam neraka".*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (1259): ((**"Palsu"** Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Majah (2373), al-Hakim (4/98) dan al-'Uqaily dalam *"ad-Dhu'afaa'"* (halaman 354) dari jalan Muhammad bin al-Furaat dari Muhaarib bin Ditsaar dari Ibnu Umar secara marfu'.

Al-Hakim berkata: Sanad hadits ini shahih dan adz-Dzahabi sepakat akan keshahihannya demikian juga dengan al-Mundziry, ia mengakui hadits ini dalam *"at-Targhiib"* (3/166)! Semuanya ini termasuk kesembronoan dalam koreksi dan merupakan pengakuan terhadap taklid, jika tidak bagaimana mungkin bagi seorang korektor hadits menshahihkan sanad hadits ini, sementara Muhammad bin Al-Furaat telah disepakati akan kelemahannya bahkan sangat lemah sekali.

Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin 'Ammaar berkomentar (tentang Muhammad bin al-Furaat): "Ia pendusta".

Al-Bukhari berkata: "Ia *munkarulhadits,* Ahmad menuduhnya sebagai pendusta".

Abu Daud berkata: "Muhammad bin al-Furaat banyak meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Muhaarib diantaranya adalah hadits Ibnu Umar tentang orang bersaksi palsu sebagaimana yang tercantum dalam *"at-Tahdziib"* .

Adz-Dzahabi sendiri juga membawakan hadits ini dalam *"al-Miizaan"* demi keterangan-keterangan di atas maka ia mencantumkan hadits tersebut.

Al-Bushairy berkata dalam *"az-Zawaaid"* (146Þ /2): "Sanad hadits ini dhaif, adapun Muhammad bin al-Furaat Abu Ali al-Kuufy telah disepakati akan kelemahannya, Imam Ahmad menuduhnya sebagai pendusta". al-Hakim meriwayatkan hadits itu dan berkata: "Sanad ini shahih". At-Thabrani juga meriwayatkannya dalam *"al-Ausath"* dan Ibnu 'Ady dalam *"al-Kaamil"* dan al-Baihaqi dalam *"as-Sunan*

al-Kubraa" serta Abu Ya'laa al-Muushily dari jalan Muhammad bin al-Furaat.

As-Suyuthi juga membawakan hadits ini dalam *"al-Jaami' as-Shaghiir"* dari riwayat Ibnu Majah saja dan ia memberikan tanda akan keshahihan hadits ini, dan penulis kitab *"at-Taaju al-Jaami' Lilushuul al-Khomsah"* yaitu Syaikh Mansyur Ali Naasif terkecoh, ia berkata: "Hadits ini riwayat Ibnu Majah dengan sanad yang shahih".

Adapun al-Manaawy, ia telah menganggap bersih sanad hadits ini dalam *"Dua syarahnya"* dan ia tidak membicarakan sedikitpun tentang sanad ini tidak seperti kebiasaanya! Maka semuanya ini menuntut pembahasan dan koreksi tersebut.

Kemudian sebenarnya bagi at-Thabrani, hadits yang terdapat dalam *"al-Ausath"* bukanlah dari jalan Muhammad bin al-Furaaat sebagaimana pendapat al-Bushairy dan juga redaksinya tidak seperti hadits tersebut, akan tetapi at-Thabrani memiliki jalan lain dengan redaksi yang berbeda pula))-selesai-.

Dan hadits tersebut di atas terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (4781).

***

[47 - 27] Ibnu Majah berkata (2514):

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah. Telah menceritakan kepada kami Ali bin Dzibyaan dari 'Ubaidillah dari Naafi' dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda:

Artinya: *"al-Mudabbar[7] mendapatkan sepertiga (dari warisan)".*

Ibnu Majah berkata: Saya mendengar Utsman -yakni Ibnu Abi Syaibah- berkata: ini salah yaitu hadits : ﴿ الْمُدَبَّرُ مِنَ الثُّلُثِ ﴾

Abu Abdullah berkata: Hadits ini tidak memiliki asal.

Al-Albani berkata[8]: ((Yakni secara marfu')).

Dan ia berkata: ((al-'Uqaily berkata: "Hadits ini tidak di kenal kecuali dengan adanya Ali bin Dzibyaan". Ibnu Ma'iin berkata: "Tidak ada masalah dengannya". Al-Bukhari berkata: Ia *munkarulhadits*.

Ibnu Abu Hatim berkata: dalam *"al-'Ilal"* (2/ 432): Abu Zur'ah ditanya tentang hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Dzibyaan dari Ubaidillah ... (al-Albani berkata: Lalu ia menyebutkan hadits itu), kemudian Abu Zur'ah berkata: Hadits ini batil, dan terlarang untuk membacanya.

Kemudian Ibnu Abu Hatim mengisyaratkan bahwa hadits tersebut merupakan perkataan Ibnu Umar (hadits *mauquf*), oleh karena itu Ibnu Mulqin berkata dalam *"al-Khulaashah"* (179/1): Para huffadz banyak yang menetapkan, bahwa yang benar tentang hadits ini adalah ia termasuk riwayat mauquf.

---

7 Yaitu seorang budak yang dibebaskan oleh tuannya pada akhir waktu, Ibnu Al-Atsiir berkata: yaitu setelah kematian tuannya. Di katakan: دَبَّرْتَ العبدَ yaitu apabila engkau membebaskannya setelah kematianmu

8 "ad-Dha'iifah" di bawah hadits nomor (164).

Abu Daud juga meriwayatkannya dalam *"al-Maraasil"* (351) dari Abu Qalaabah secara *mursal* bersamaan dengan kedudukannya yang mursal dalam sanadnya terdapat Umar bin Hisyam al-Qibty, ia *majhul.*

Dari sini ketahuan kesalahan as-Suyuti tentang maksudnya terhadap hadits ini sebagaimana yang terdapat dalam *"al-Jaami'"*))-selesai-.

Hadits tersebut di atas terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (5930)

Al-Albani berkata di sana: **"Palsu"**.

***

[48 - 28] Ibnu Majah berkata (2613):

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Abi Ar-Rabii' al-Jurjaany. Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin al-'Alaa', sesungguhnya dia mendengar Bisyr bin Numair bahwa ia mendengar Makhul berkata: Sesungguhnya ia mendengar Yazid bin Abdullah, bahwa ia mendengar Shafwan bin Umayyah berkata:

Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ lalu datang 'Amr bin Marrah kemudian ia berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah telah mentakdirkanku bernasib sial, Dia tidak memberiku rezeki kecuali rebana yang ada di tanganku ini maka ijinkanlah saya untuk menjadi orang kaya yang baik. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

makanan yang sudah lama dengan makanan yang masih baru, sesungguhnya syaithan akan marah dan berkata: 'Anak Adam akan tetap eksis selama ia makan makanan yang lama dengan yang masih baru".

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (dengan nomor 231): ((**"Palsu"** Ibnu Majah telah mengeluarkan hadits tersebut (1/317), al-'Uqaily dalam *"ad-Dhu'afaa'"* (467), Ibnu 'Ady (364/2), Ibnu Hibban dalam *"ad-Dhu'afaa'"* (3/120), Abu Nu'aim dalam *"Akhbaar Asbahaan"* (1/134), al-Hakim dalam *"al-Mustadrak"* (4/21) dan dalam *"Ma'rifah 'Uluum al-Hadiits"* (halaman 100 - 101), Al-Baihaqi dalam *"al-Adaab"* (318/667), Abu al-Hasan al-Hamaamy dalam *"al-Fawaaid al-Muntaqaah"* (9/207/2), dan al-Thabary dalam *"al-Fawaaid"* (1/134/2) dan dia memandang hadits tersebut penuh dengan kejanggalan dari Abu Zukair Yahya bin Muhammad bin Qais, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah secara marfu'.

Ibnu 'Ady dan al-Hakim berkata dalam *"al-Ma'rifah"* juga al-Baihaqi, al-Hamaamy dan al-Khathiib: Abu Zukair menyendiri dalam meriwayatkan hadits tersebut.

Al-Hakim dengan segala kemudahannya dalam mentolerir perawi hadits sebagaimana yang sudah dikenal, ia tidak menshahihkan hadits tersebut dalam *"al-Mustadrak"*.

Adz-Dzahabi berkata dalam *"al-Miizaan"*: "Ini hadits munkar".

Demikian itulah adz-Dzhabi berkata dalam *"Talkhiish al-Mustadrak"* dan ia menambahkan: "Penulisnya (al-Hakim) tidak menshahihkan hadits ini".

As-Sindy berkata: "Dan dalam "az-Zawaaid": pada sanad hadits ini terdapat Abu Zukair (al-Albani berkata: "Nama aslinya Zakaria (bukan Zukair), itu salah cetak) Yahya bin Muhammad, Ibnu Ma'iin dan yang lainnya telah mendhaifkannya. Ibnu 'Ady berkata: "Hadits-haditsnya semuanya lurus kecuali empat hadits. Saya berkata[10]: "Hadits tersebut termasuk di antara hadits yang empat tadi", an-Nasai berkata: "Sesungguhnya ini hadits munkar").

Al-Albani mengatakan : ((Ibnu al-Jauzi membawakan hadits tersebut dalam *"al-Maudhu'aat"* (3/26), dan berkata: "ad-Daruqutni berkata: Abu Zukair menyendiri dalam periwayatan dari Hisyam. al-'Uqaily berkata: "Ia tidak diikuti dan ia tidak dikenal kecuali melalui hadits ini". Ibnu Hibban berkata: "Ia membolak-balik sanad dan ia menjadikan hadits-hadits *mursal* sebagai hadits *marfu'* tanpa sengaja, maka ia tidak bisa dijadikan hujjah dan dia meriwayatkan hadits di atas yang tidak ada asalnya.

Ibnu al-Jauzi berkata: "Inilah celaan Ibnu Hibban terhadap Abu Zukair, Muslim mengeluarkan hadits darinya dalam *"as-Shahiih"*, dan nampaknya kesalahan muncul dari sisi

---

[10] Yang berkata adalah: as-Sindy

Muhammad bin Syaddad al-Misma'iy (yaitu: salah seorang perawinya) dari Abu Zukair, ad-Daruqutni berkata: "Haditsnya tidak ditulis". Nu'aim bin Hammad mengikutinya dari Abu Zukair dan Nu'aim tidak tsiqah.

As-Suyuthi mengakui hal itu dalam *"al-La'aali'"* (2/243) tentang tertuduhnya Abu Zukair sebagai pendusta, akan tetapi ia meneliti dalam upaya melepaskan Abu Zukair dari kelemahan hadits. Dan as-Suyuthi menyebutkan jalan yang lain untuk hadits ini dari Abu Zukair, dan seorang peneliti hadits memojokkan Abu Zukair bahwa ia tertuduh sebagai pendusta dan inilah pendapat yang benar karena para imam telah menjadikan hadits tersebut di atas ada cacatnya karena terdapat Abu Zukair. Wallaahu A'lam.

Muslim mengeluarkan dari Abu Zukair dalam *"al-Mutaaba'aat"* sebagaimana dalam *"at-Tahdziib"* dan ia berkata dalam *"at-Taqriib"*: "Shaduq", ia banyak salah dalam hal ini.

Bersamaan dengan pengakuan as-Suyuthi tentang tertuduhnya Abu Zukair sebagai pendusta, as-Suyuthi pun juga membawakan hadits itu dalam *"al-Jaami'as-Shaghiir"* dari riwayat An-Nasa'i, Ibnu Majah dan al-Hakim dari Aisyah.

Demikian juga Ibnu al-Qayyim, ia menisbatkan hadits tersebut kepada An-Nasa'i dalam *"Zaad al-Ma'aad"* (3/211), dan yang jelas hadits itu terdapat dalam *"as-Sunan al-Kubra"* dan itu dalam bab *al-Waliimah* sebagaimana juga yang terdapat dalam *"Tuhfah al-Asyraaf"* (12/224).

An-Nasa'i berkata: "Hadits ini munkar, sebagaimana yang telah lalu dalam *"az-Zawaaid"*.

Sebenarnya Ibnu al-Qayyim mendiamkan hadits ini seakan-akan belum sampai kepadanya tentang cacat hadits ini maka diamnya termasuk dari alasan Ibnu al-Qayyim membawakan hadits dengan bebas))-selesai-.

Hadits tersebut terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (4204).

***

[57 - 37] Ibnu Majah berkata (3340) :

Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhaab bin ad-Dhahak as-Sulamy, Abu al-Haarits. Telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Iyasy. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah dari Utsman bin Yahya dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Sesuatu yang kami dengar pertama kali tentang *faluudzaj* adalah, bahwa malaikat Jibril as. mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata: "Bumi akan dibukakan untuk ummatmu dan akan dikuasakan atas mereka harta dunia hingga mereka akan makan *faluudzaj*[11], kemudian Nabi ﷺ bertanya:

﴿((وَمَا الْفَلُوْذَاجُ ؟)) قَالَ: يُخْلِطُوْنَ السَّمْنَ وَالْعَسَلَ جَمِيْعًا. فَشَهِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِذَلِكَ شَهْقَةً. ﴾

[11] Al-Faluudz dan Al-Faluudzaj adalah sejenis manisan yang terbuat tepung, air dan madu.

Artinya: *"Apakah al-faluudzaaj itu?" Jibril menjawab: "Mereka mencampurkan antara keju dan madu". Kemudian Nabi ﷺ berteriak dengan satu teriakan.*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif Ibnu Majah"*: ((Sanadnya munkar, matannya palsu -*"at-Ta'liiq 'Alaa Ibni Majah"*-))[12].

***

[58 - 38] Ibnu Majah berkata (3352):

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammaar dan Suwaid bin Sa'id, dan Yahya bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar al-Himshy, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al-Walid. Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Abi Katsir dari Nuh bin Dzakwaan dari al-Hasan dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِنَّ مِنَ السَّرَفِ أَنْ تَأْكُلَ مَا اشْتَهَيْتَ ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya yang termasuk dari melampaui batas adalah engkau makan semua makanan yang kamu sukai".*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (dengan nomor 241): ((**"Palsu"** Ibnu Majah telah mengeluarkan hadits tersebut (2/322), Ibnu Abi ad-Dunya dalam *"Kitaab al-Juu'"* (8/1), Abu Nu'aim dalam *"al-Hilyah"* (10/213), dan al-Baihaqi dalam

---

[12] Ibnu Al-Jauzi berkata dalam "al-Maudhu'aat" (bab tentang Al-Faluudzaj): "Hadits ini batil, tidak ada asalnya".

"as-Syua'b" (2/169/1) dari jalan Baqiyyah bin al-Walid: Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Abi Katsir dari Nuh bin Dzakwaan dari al-Hasan dari Anas secara marfu'.

Abu al-Hasan as-Sindy berkata dalam *"Hasyiyatuhu 'alaa Ibni Majah"*: *"Dalam "az-Zawaaid"*: Sanad ini lemah, karena Nuh bin Dzakwaan telah disepakati atas kelemahannya, dan ad-Dumairy berkata: "Hadits ini termasuk hadits yang aku ingkari)).

Al-Albani mengatakan : ((Ibnu al-Jauzi membawakan hadits itu dalam *"al-Ahaadiits al-Maudhuu'ah"* (3/30) dari riwayat ad-Daaruqutni dari Yahya bin Utsman, ia menceritakan kepada kami dengan hadits ini. Dan Ibnu al-Jauzi berkata: Hadits ini tidak shahih karena Yahya *munkarul hadits* demikian juga dengan Nuh.

As-Suyuthi menjelaskan kesalahan hadits tersebut dalam *"al-La'aali'"* (2/246) dengan komentarnya: "Saya katakan: Yahya berlepas diri dari kelemahannya".

Kemudian as-Suyuthi menyebutkan riwayat Ibnu Majah dari jalan-jalan yang berasal dari Baqiyyah dan riwayat al-Kharaaithi dalam *"I'tilaal al-Quluub"* dari jalan lain yang bersumber dari Baqiyyah. Oleh karena itu saya membatasi tuduhan berdusta yang terdapat dalam sanad ini terhadap Nuh bin Dzakwaan berdasarkan petunjuk as-Suyuthi, dan pengakuan atau pernyataan as-Suyuthi ini tidak diragukan lagi mengandung tuduhan palsu terhadap hadits tersebut. Namun

bersamaan dengan itu as-Suyuthi membawakan hadits itu dalam *"al-Jaami' as-Shaghiir"* dengan riwayat Ibnu Majah !

Adapun tentang pernyataan al-Munaawy dalam *"Syarahnya"*: "Ibnu al-Jauzi menilai hadits tersebut sebagai hadits palsu, akan tetapi diiringi bahwa hadits tersebut memiliki beberapa *syahid.* Saya tidak menganggap demikian, kecuali hanya sebagai kebingungan, dan saya tidak mengetahui kalau hadits ini memiliki *syahid* (penguat dari jalan lain). Seandainya diketahui bahwa hadits itu memiliki syahid, maka as-Suyuthi tidak ketinggalan untuk mencantumkan dalam *"al-La'aali'"* sebagai kritikan terhadap Ibnu al-Jauzi sebagaimana kebiasaannya! Demikian juga dengan al-Mundziry, ia tidak menyebutkan syahid dari hadits ini dalam *"at-Targhiib"* (3/124), dan al-'Ajluuny dalam *"al-Kasyf"* (1/255). Wallaahu a'lam.

Dalam hadits tersebut terdapat *'illat* (cacat) lain yang tersembunyi dari Ibnu al-Jauzi demikian juga dengan as-Suyuthi! al-hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *"at-Tahdziib"*: "Yusuf bin Abi Katsir adalah salah seorang guru Baqiyyah yang tidak mereka ketahui".

Pernyaatan serupa juga terdapat dalam *"al-Miizaan"* oleh adz-Dzahabi.

Dan cacat yang ketiga adalah bahwa sebenarnya hadits ini merupakan riwayat *'an'anah* al-Hasan dan ia adalah al-Bashry, ia berbuat *tadlis,* oleh karena itu janganlah anda terkecoh dengan apa yang telah dinukil oleh al-Mundziri dari al-Baihaqi

bahwa al-Baihaqi telah menshahihkan hadits ini, hal ini sebenarnya merupakan salah satu dari ketergIinciran ulama' yang tidak boleh bagi kita untuk mengikutinya)).

Al-Albani berkata: ((Kemudian saya mengetahui lalu saya katakan: "Semoga al-Munaawy memberikan isyarat kepada hadits seperti berikut ini dari Aisyah (nomor 257), akan tetapi hadits ini sudah ditakhrij lafadz dan maknanya bahwa hadits tersebut sanadnya sangat dhaif"))-selesai-.

***

[59 - 39] **Ibnu Majah berkata (3358) :**

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Maimun ar-Raqqi. Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abdurrahman dari Ali bin 'Urwah dari Abdul Malik dari Atha' dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِنَّ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يَخْرُجَ الرَّجُلُ مَعَ ضَيْفِهِ إِلَى بَابِ الدَّارِ ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya yang termasuk dari sunnah adalah seorang laki-laki mengantar tamunya hingga pintu rumah".*

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (nomor 258): ((**"Palsu"** Ibnu Majah telah mengeluarkan hadits tersebut (2/323), Ibnu al-A'raaby dalam *"Mu'jamnya"* (246/2) dan al-Qadha'iy (95/1) dari jalan Ali bin Urwah dari Abdul Malik dari Atha' dari Abu Hurairah secara marfu')).

Al-Albani mengatakan : ((Sanad hadits ini palsu, dan illatnya (cacat) adalah Ali bin 'Urwah, adz-Dzahabi berkata: Ibnu Hibban berkata: " Ali bin 'Urwah suka memalsukan hadits. Shalih Jazrah dan yang lainnya telah menuduhnya sebagai pendusta, kemudian ia menyebutkan beberapa haditsnya dan diantaranya adalah hadits ini.

Kemudian saya dapatkan jalan lain dari hadits ini yang dikeluarkan oleh Ibnu 'Ady (169/2) dari jalan Salam bin Salim al-Bulkhy: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas secara marfu', Ibnu 'Ady membawakan hadits-hadits yang lain milik Salam bin Salim al-Bulkhy dalam catatan biografinya kemudian berkata: "Ia memiliki hadits-hadits yang menyendiri dan gharib, dan yang paling munkar yang saya tahu adalah hadits yang saya sebutkan ini")).

Al-Albani mengatakan : Ada orang lain yang telah menukil tentang kesepakatan atas lemahnya Salam bin Salim al-Bulkhy.

Abu Hatim berkata: "Ia tidak *sadhuq*" (jujur).

Al-Jurjaany berkata: "Ia tidak *tsiqah*" (dipercaya).

Pembicaraan masalah Salam bin Salim al-Bulkhy telah berlalu pada hadits nomor (233).

Lalu, sebenarnya Ibnu Juraij seorang *mudallis* dan ia telah meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*))-selesai-.

Hadits tersebut di atas terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (1994).

***

[60 – 40] Ibnu Majah berkata (3568) :

Telah menceritakan kepada kami Hassan bin al-Azraq. Telah menceritakan kepada kami Abdul Majid bin Abi Daud. Telah menceritakan kepada kami Marwaan Ibnu Salim dari Shafwaan bin 'Amr dari Syuraih bin 'Ubaid al-Hadhramy dari Abu ad-Dardaa', ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِنَّ مَا أَحْسَنَ مَا زُرْتُمُ اللّٰهَ بِهِ فِي قُبُوْرِكُمْ وَمَسَاجِدِكُمْ, الْبَيَاضُ ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya sesuatu yang paling baik ketika kalian mengunjungi Allah di kuburan kalian dan masjid kalian adalah warna putih".*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif Ibnu Majah"* : ((**"Palsu"** *"at-Ta'liiq ar-Raghiib"* 3/97, *"al-Misykaah"* 4382/ *"at-Tahqiiq ats-Tsaani"*))-selesai-.

Hadits tersebut terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (1376).

***

[61 – 41] Ibnu Majah berkata (4054) :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mushoffa. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Sa'id bin Sinaan dari Abu az-Zahiriyyah dari Abu Syajarah Katsir bin Murrah dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

﴿ إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ عَبْدًا نَزَعَ

مِنْهُ الْحَيَاءَ, فَإِذَا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ؛ لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ مَقِيْتًا مُمَقَّتًا, فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ مَقِيْتًا مُمَقَّتًا؛ نُزِعَتْ مِنْهُ الأَمَانَةُ, فَإِذَا نُزِعَتْ مِنْهُ الأَمَانَةُ؛ لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ خَائِنًا مُخَوَّنًا, فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ خَائِنًا مُخَوَّنًا؛ نُزِعَتْ مِنْهُ الـــرَّحْمَةُ, فَإِذَا نُزِعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةُ؛ لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ رَجِيْمًا مُلَعَّنًا؛ فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلاَّ رَجِيْمًا مُلَعَّنًا؛ نُزِعَتْ مِنْهُ رِبْقَةُ الإِسْلاَمِ ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla apabila Dia berkehendak untuk membinasakan seseorang maka Dia akan mencabut dari orang itu rasa malu, apabila Dia mencabut darinya rasa malu, maka Dia tidak menjumpainya kecuali dalam keadaan dibenci, dan apabila Dia tidak menjumpainya kecuali dalam keadaan dibenci, maka akan dicabut darinya sifat amanah, dan apabila sudah dicabut sifat amanah maka Dia tidak akan menjumpainya kecuali sebagai pengkhianat, apabila Dia tidak menjumpainya kecuali sebagai pengkhianat maka akan dicabut darinya rahmat, dan apabila dicabut darinya rahmat maka Dia tidak akan menjumpainya kecuali sebagai orang yang terlaknat, apabila Dia tidak menjumpainya kecuali sebagai orang yang terlaknat maka akan dicabut darinya ikatan Islam"*.

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (1543): ((**"Palsu"** *"al-Ahaadiits ad-Dhaifah"* 3044)).

***

[62 - 42] Ibnu Majah berkata (4057) :

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali al-Khallaal. Telah menceritakan kepada kami 'Aun bin 'Umaarah. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Mutsanna Ibnu Tsumaamah bin Abdullah bin Anas[13] dari ayahnya dari kakeknya dari Anas bin Malik dari Abu Qatadah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ الآيَاتُ بَعْدَ الْمِئَتَيْنِ ﴾

Artinya: *"Tanda-tanda keajaiban akan terjadi setelah dua ratus tahun"*.

Al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* (1966): ((**"Palsu"** Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits tersebut (4057), Al-'Uqaily dalam *"ad-Dhu'afaa'"* (322), al-Quthai'iy dalam *"Juz'ulalfu Diinaar"* (1/35) dan al-Hakim (4/428) dari Muhammad (Ia adalah Ibnu Yunus bin Musa), ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Aun bin 'Umaarah al-'Anbary, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Mutsannaa dari Tsumaamah dari Anas bin Malik dari Abu Qatadah secara *marfu'*.

---

[13] Al-Mazy berkata dalam "At-Tuhfah" (9/241): Demikianlah nasab Abdullah bin al-Mutsanna menurut Ibnu Majah, dan ia menyebutkan *"Tsumaamah"* di sini sebagai tambahan yang sebenarnya tidak perlu karena Tsumaamah sebenarnya adalah saudara Abdullah bukan ayahnya, Wallaahu a'lam.

Al-'Uqaily berkata: "al-Bukhari berkata: 'Aun bin 'Umaarah engkau kenali dan engkau ingkari, dan ia tidak dikenal kecuali dengan hadist ini, dan ia meriwayatkan sebagian dari Ibnu Sirin)).

Al-Albani mengatakan : ((Komentar akhir al-Bukhari setelah menyebutkan hadits tersebut: "Sudah berlalu dua ratus tahun namun tidak satupun dari tanda-tanda keajaiban tersebut".

Oleh karena itu Ibnu al-Qoyyim telah menetapkan secara mantap tentang kepalsuan hadits tersebut dalam *"al-Manaar"* (halaman 41).

Adapun al-Hakim, ia berkata: "Sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim!")).

Al-Albani mengatakan : ((Ini adalah termasuk salah satu dari khayalannya yang buruk, sesungguhnya 'Aun disamping ia lemah, dua syaikh (Bukhari dan Muslim) tidak pernah mengeluarkan satu haditspun darinya. Dan adz-Dzahabi memberikan penilaian terhadap hadits ini, dengan komentarnya: "Saya menilai hadits ini sebagai hadits palsu" dan banyak diantara ahli hadits yang melemahkan 'Aun bin 'Umaarah.

Al-Munaawy berkata: Ibnu al-Jauzy telah mendahuluinya dalam menghukumi hadits tersebut sebagai hadits palsu, dan penulisnya telah memberikan komentar maka ia tidak merasa puas.

Dan al-Munaawy berkata dalam *"at-Taisir"*: "al-Hakim telah menshahihkan hadits itu, namun para ahli hadits mengingkarinya dan berkata: "Sangat lemah" bahkan dikomentari bahwa hadits tersebut palsu")) -selesai-.

[63 – 43] Ibnu Majah berkata (4087) :

Telah menceritakan kepada kami Hadiyyah bin Abdul Wahhab. Telah menceritakan kepada kami Sa'ad bin Abdul Hamid bin Ja'far dari Ali Ibnu Ziyad al-Yamamy dari 'Ikrimah bin 'Ammaar dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ نَحْنُ وَلَدُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؛ سَادَةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ, أَنَا وَحَمْزَةُ وَعَلِيٌّ وَجَعْفَرُ وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ وَالْمَهْدِيُّ ﴾

Artinya: *"Kami adalah anak keturunan Abdul Mutthalib yang merupakan kepala ahli surga. Aku, Hamzah, Ali, Hasan, Husain dan al-Mahdy".*

Al-Albany berkata dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (5967): **((“Palsu”** – *“al-Ahaadiits ad-Dhaifah”* 4688**))**.

***

[64 – 44] Ibnu Majah berkata (4094):

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Maimun ar-Raqqy. Telah menceritakan kepada kami Abu Ya'qub al-Hunainy dari Katsir bin Abdullah bin 'Amr bin 'Auf dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكُوْنَ أَدْنَى مَسَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ بِبَوْلاَءَ ﴾

Artinya: *"Tidak akan pernah terjadi Kiamat sebelum adanya masalih*[14] *kaum muslimin yang paling rendah di Baula'"*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

"Wahai Ali, wahai Ali, wahai Ali !" Ali menjawab: "Demi ayah dan ibu". Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِنَّكُمْ سَتُقَاتِلُوْنَ بَنِي الأَصْفَرِ وَيُقَاتِلُهُمُ الَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِكُمْ, حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ رُوْقَةُ الإِسْلاَمِ, أَهْلُ الْحِجَازِ, الَّذِيْنَ لاَ يَخَافُوْنَ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ, فَيَفْتَتِحُوْنَ الْقُسْطَنْطِنِيَّةَ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّكْبِيْرِ, فَيُصِيْبُوْنَ غَنَائِمَ لَمْ يُصِيْبُوا مِثْلَهَا, حَتَّى يَقْتَسِمُوا بِالأَتْرِسَةِ, وَيَأْتِي آتٍ فَيَقُوْلُ: إِنَّ الْمَسِيْحَ قَدْ خَرَجَ فِيْ بِلاَدِكُمْ. أَلاَ وَهِيَ كِذْبَةٌ, فَالآخِذُ نَادِمٌ, وَالتَّارِكُ نَادِمٌ ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya kalian akan memerangi Bani Asfar dan demikian juga dengan orang-orang setelah kalian sehingga keluar menuju mereka Ruqatul*[15] *Islam, ahli Hijaz yaitu orang-orang tidak*

---

[14] *Masalih* merupakan bentuk jamak dari *maslahah*. Disebutkan dalam "*An-Nihaayah*": al-Maslahah adalah sekelompok orang yang menjaga serangan dari musuh.

[15] Ruqatul Islam adalah orang-orang terbaik dari kaum muslimin, bentuk

takut di jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela, kemudian Kostantinopel akan ditaklukkan dengan ucapan tasbih dan takbir dan kaum muslimin akan mendapatkan harta rampasan perang yang belum pernah didapatkan sebelumnya sehingga mereka membagi perisai dan datang seseorang lalu berkata: "Sesungguhnya al-Masih telah keluar di negara kalian". Perhatikan itu merupakan kebohongan, maka orang yang ikut andil akan menyesal dan orang tidak ikut juga akan menyesal".

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (6274): (("**Palsu**" - *"al-Ahaadiits ad-Dhaifah"* 4790)).

***

[65 - 45] Ibnu Majah berkata (4297) :

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammaar. Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Yahya asy-Syaibany dari Abdullah bin Umar bin Hafs dari Nafi' dari Ibnu Umar:

﴿كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَعْضِ غَزْوَاتِهِ, فَمَرَّ بِقَوْمٍ فَقَالَ: ((مَنِ الْقَوْمُ ؟)) فَقَالُوْا: نَحْنُ الْمُسْلِمُوْنَ, وَامْرَأَةٌ تَحْصِبُ تَنُوْرَهَا, وَمَعَهَا ابْنٌ لَهَا, فَإِذَا ارْتَفَعَ وَهَجَ الـــتَّنُّوْرُ؛ تَنَحَّتْ بِهِ. فَأَتَتِ

jamak dari Raaiq dari Raaqa Asy-Syai' apabila telah bersih dan ikhlas.

النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ: ((نَعَمْ)). قَالَتْ: بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ! أَلَيْسَ اللهُ بِأَرْحَمِ الرَّحِمِيْنَ؟ قَالَ: ((بَلَى)). قَالَتْ: أَوَلَيْسَ اللهُ بِأَرْحَمِ بِعِبَادِهِ مِنَ الْأُمِّ بِوَلَدِهَا؟ قَالَ: ((بَلَى)). قَالَتْ: فَإِنَّ الْأُمَّ لَا تُلْقِي وَلَدَهَا فِي النَّارِ! فَأَكَبَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَبْكِي، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَيْهَا فَقَالَ: ((إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ مِنْ عِبَادِهِ إِلَّا الْمَارِدَ الْمُتَمَرِّدَ، الَّذِي يَتَمَرَّدُ عَلَى اللهِ، وَأَبَى أَنْ يَقُوْلَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ))﴾

Artinya: *Kami bersama Rasulullah ﷺ disalah satu peperangan (yang beliau ikuti) lalu beliau ﷺ melewati suatu kaum seraya berkata (siapa (kalian) wahai kaum?), mereka menjawab : "Kami adalah orang-orang muslim", dan seorang wanita menyalakan apinya, wanita itu bersama anaknya, maka apabila terangkat, api itu membara dan dia menghindarinya. Lalu wanita itu mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata : "Engkaukah Rasulullah?", beliau menjawab : "Benar", dia berkata : "bia abi anta wa ummi, (aku bersumpah) bukankah Allah Maha Penyayang atas hamba-hamba-Nya melebihi kasih sayang ibu kepada anaknya?", beliau menjawab : "Benar", dia berkata : Sesungguhnya seorang ibu tidak akan menjerumuskan anaknya ke*

neraka!", lalu beliau menelungkup sambil menangis, kemudian mengangkat kepalanya (menghadap) kepadanya (wanita) seraya berkata : "Sesungguhnya Allah tidak menyiksa hamba-hamba-Nya kecuali orang-orang yang durhaka, yaitu orang yang durhaka kepada Allah serta enggan untuk mengucapkan : Laa Ilaaha Illallah".

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif Sunan Ibnu Majah"*: ((**"Palsu"** - *"a-Misykaah"* 2378/ At-Tahqiiq at-Tsaani, *"ad-Dhaifah"* 3109))-selesai-.

Hadits tersebut di atas terdapat dalam *"Dhaif al-Jaami'"* dengan nomor (1676).

***

[66 – 46] Ibnu Majah berkata (4313) :

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Marwan. Telah menceritakan kepada kami yunus. Telah menceritakan kepada kami 'Anbasah bin Abdurrahman dari 'Ilaaq bin Abu Muslim dari Abaan bin Utsman bin 'Affan, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ: الأَنْبِيَاءُ, ثُمَّ الْعُلَمَاءُ, ثُمَّ الشُّهَدَاءُ ﴾

Artinya: *"Ada tiga golongan yang akan memberikan syafaat nanti di hari kiamat: Para Nabi, ulama' dan para syuhada'".*

Al-Albani berkata dalam *"Dhaif al-Jaami'"* (nomor 6445): (("**Palsu**" *"Takhriij at-Thahaawiyah"*198, *"Takhriij al-Misykaah"*5611, *"al-Ahaadiits ad-Dhaifah"*1978)).

Dan al-Albani berkata dalam *"ad-Dhaifah"* : (("**Palsu**" Hadits riwayat Ibnu Majah (nomor 4313), al-'Uqailiy dalam *"ad-Dhu'afaa'"* (halaman 331), Ibnu Abdilbar dalam *"Jaami' Bayaan al-'Ilmi"* (1/30), Nashr al-Maqdisy dalam *"Juz'un min Hadiitsihi"* (255/1) dan Ibnu 'Asaakir (9/391/1) dari 'Anbasah bin Abdurrahman bin 'Anbasah al-Qursyi dari 'Ilaaq bin Abu Muslim dari Abaan bin Utsman bin Affan secara *marfu'*.

Al-'Uqaily membawakan hadits tersebut dalam biografi 'Anbasah dan ia berkata: "Ia tidak bisa diteladani".

Dan ia meriwayatkan dari al-Bukhari, bahwa ia berkata tentang 'Anbasah: "Para ahli hadits meninggalkannya")).

Al-Albani mengatakan : ((Abu Hatim berkata: "Anbasah telah memalsukan hadits")).

Al-Albani mengatakan : ((Dari sini anda tahu kesembronoan al-'Iraqy dalam komentarnya yang tercantum dalam *"Takhriij al-Ihyaa'"* (1/6): "Sanad hadits ini lemah"! dan yang paling parah dari pernyataan tersebut adalah komentar as-Suyuthi lalu al-Munaawy, ia berkata dalam *"Faidhahnya"*: Penulis memberikan isyarat bahwa hadits ini derajatnya hasan, dan terdapat bantahan terhadap pernyataan tersebut. Dan Ibnu 'Ady dan al-'Uqaily telah mendapatkan cacat hadits tersebut yaitu

terletak pada rawi yang bernama 'Anbasah dan ia menukil dari al-Bukhari bahwa ahli hadits banyak yang meninggalkannya. Kemudian al-Munaawy mencontoh hal ini dan berkata dalam *"at-Taisir"*: "Sanadnya hasan"! dan al-Ghimaary mengekor padanya sebagaimana kebiasaannya (4579) !))-selesai-.

***
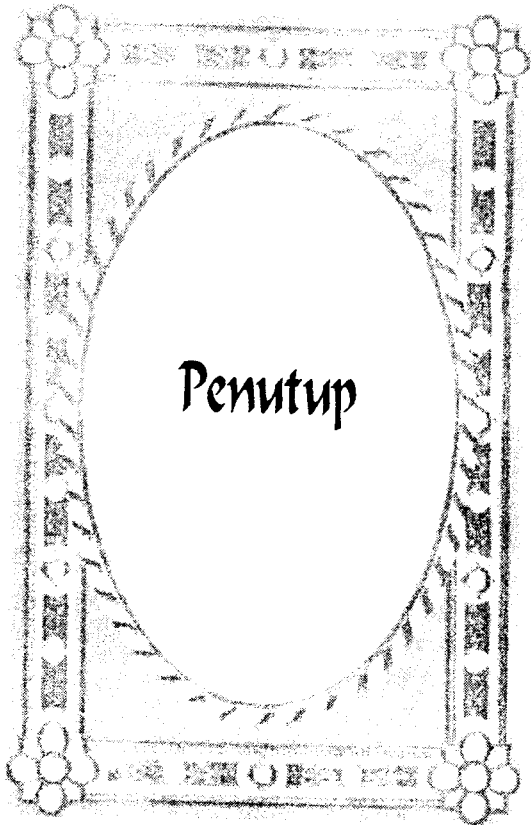
Penutup

Penutup

Jumlah hadits palsu yang terdapat dalam *"Kitab Sunan Yang Empat"* mencapai enam puluh enam hadits, dan perinciannya adalah sebagai berikut:

- Sebuah hadits dan sebuah atsar terdapat dalam *"Sunan Abu Daud"*.
- Delapan belas hadits terdapat dalam *"Sunan at-Tirmidzi"*.
- Empat puluh lima hadits dan sebuah atsar terdapat dalam *"Sunan Ibnu Majah"*.

Adapun "Sunan an-Nasa'i terbebas dari hadits palsu, dan ketahuilah bahwa ia merupakan kitab sunan yang paling shahih diantara kitab sunan yang empat, disamping terbebas dari hadits palsu, Kitab *"Sunan an-Nasa'i"* merupakan kitab yang paling sedikit terdapat di dalamnya hadits-hadits lemah padahal ia paling tebal dan terbanyak jumlah haditsnya dibandingkan kitab sunan yang lain, maka perhatikanlah hal ini.

Imam as-Sanady berkata: *"Sunan an-Nasa'i"* merupakan kitab yang paling sedikit mengandung hadits lemah dan rawi yang tercela setelah dua kitab shahih yaitu *"Shahih Bukhari"* dan *"Shahih Muslim"* kemudian disusul *"Sunan Abu Daud"* dan *"Sunan at-Tirmidzi"* dan terakhir menyusul adalah *"Sunan Ibnu Majah"*, ia menyendiri dalam mengeluarkan hadits-hadits dari orang-orang yang tertuduh sebagai pendusta dan mencuri hadits, dan sebagian dari hadits-hadits tersebut tidaklah dikenal kecuali dari mereka"-selesai-.

Telah selesai penulisan buku ini dan segala puji milik Allah semata Yang telah menyempurnakan segala kebaikan dengan nikmat-Nya.

سُبْحَانَكَ اَللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ
إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Penulis,

Muhammad Syaumaan

RALAT

Hal.	Baris ke	Tertulis	Seharusnya
14	16	الدُّنْيَى	الدُّنْيَا
47	16	أُتِيَ رَسُوْلَ اللهِ	أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ
49	7 dari bawah	Abdun bin Humaid	Abdu bin Humaid
59	8	تَكْتُبُ	تَكْتُبَ
62	3	اتَّخَذَنِيْ	اتَّخَذَنِيْ
64	9	al-Himsyi	al-Himshi
66	14	الكَّلْبُ	الكَلْبُ
68	7	kaki kirinya	kaki kanannya
69	8	الْقَنُوْتِ	الْقُنُوْتِ
70	12	Syakih	Syaikh
73	3	فَأَرْزُقَ هُ! أَلاَ مُبْتَلِيٌ	فَأَرْزُقَهُ! أَلاَ مُبْتَلَى
76	9	*orang-orang yang aman (tidak membahayakan).*	*orang-orang yang amanah*
76	2 dari bawah	تّأْخُذُوْنَ	تَأْخُذُوْنَ
105	8	مَنَ رَابَطَ	مَنْ رَابَطَ
105	3 dari bawah	*tujuh puluh daun pintu*	*tujuh puluh ribu daun pintu*
105	7 dari bawah	*memberikannya bangunan*	*memberikannya disurga bangunan*
111	12	غِدَاءِ	غَدَاءِ
117	2	*keju*	*minyak unta*
122	8	اللهِ	اللهِ

Jika kita memperhatikan aktivitas ritual ibadah yang dilakukan oleh kebanyakan ummat Islam saat ini, kemudian kita bandingkan dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih, sepertinya kita mendapati sebuah miss link di sana. Banyak sekali amalan yang di-anjurkan oleh tokoh-tokoh agama, para ustadz dan da'i yang, jika kita cari sumbernya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih, kita tidak menemukannya.

Jika kita telusuri sebabnya, ini dikarenakan keterbatasan kemampuan para da'i tersebut untuk mengakses Islam dari sumbernya yang asli. Berbeda dengan ulama terdahulu, para imam terdahulu sangat menjaga periwayatan (sanad) untuk menjaga otentitas data yang mereka terima. Dengan sanad inilah kita dapat meneliti keshahihan sebuah hadits/riwayat.

Syaikh Muhammmad Nashiruddin al-Albani adalah salah satu imam ahli hadits abad ini yang mempertahankan dan getol mempromosikan tradisi para ulama ahli hadits terdahulu, demi *mempertahankan keotentikan Islam sebagaimana yang* dibawa nabi Muhammad di masanya.

Dalam buku kecil ini, anda dapat melihat bagaimana para imam ahli hadits Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah sangat menjaga keshahihan hadits Nabi. Itupun dengan menyertakan sanad (silsilah periwayatan) yang memudahkan kepada kita yang hidup sekian abad setelah mereka meneliti kebenaran hadits-hadits tersebut tanpa harus taqlid kepada mereka.

ISBN 979-3913-06-1